

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu keutamaan ajaran Islam adalah memandang manusia secara setara dengan tidak membeda-bedakannya berdasarkan kelas sosial (kasta), ras dan jenis kelamin. Dalam Islam, yang membedakan seseorang dengan yang lain adalah kualitas ketakwaan, kebajikannya selama hidup di dunia dan warisan amal baik yang ditinggalkannya setelah ia meninggal (Q.S Al-Hujurat: 13).<sup>1</sup> Menilik dari pernyataan tersebut bahwasanya agama Islam memberikan angin segar akan pengakuan terhadap perempuan. Hal ini disebabkan jauh sebelum Islam datang, perempuan dianggap makhluk Tuhan yang sangat hina dan tidak bernilai, maka tak heran jika masih banyak ditemukan diskriminasi sosial terhadap kaum perempuan, bahkan status sosial perempuan ditempatkan pada urutan yang paling bawah. Sehingga wajar bila pendidikan kaum perempuan saat itu tidak diperhatikan. Sama halnya dengan sejarah bangsa Arab sebelum Islam datang, sejarah pendidikan Islam di Nusantara baik sebelum maupun setelah kemerdekaan negara Indonesia pun demikian, perempuan masih dianggap makhluk yang lemah dan memiliki strata dibawah laki-laki, begitu juga dengan pandangan masyarakat bahwa perempuan tidak memerlukan pendidikan.

Selepas dari itu semua, Islam hadir sebagai sebuah agama yang mempunyai misi suci untuk membebaskan kaum perempuan dari ketertindasan. Kaum perempuan menjadi salah satu kelompok masyarakat yang memperoleh perhatian khusus agar terlepas dari belenggu ketidakadilan dan penistaan. Perlakuan diskriminatif di masa lalu menjadi salah satu misi penting bagi Islam untuk mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan setinggi-tingginya sehingga bisa mengubah cara pandang dan cara memperlakukan perempuan secara manusiawi tanpa adanya tindakan diskriminatif yang diterima.

---

<sup>1</sup> Neng Dara Affiah, *Islam, Kepemimpinan Perempuan, dan Seksualitas* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017). Hlm 3.

Dalam prinsipnya secara universal Islam menyuarakan nilai-nilai kesetaraan (*Al-musawah*), pembebasan (*Al-hurriyah*), anti kekerasan (*Al-salam*), toleransi (*Al-tasamuh*), solidaritas kemanusiaan (*Al-ukhuwwah Al-basyariyah*), cinta dan kasih sayang (*Al-mahabbah*). Kesetaraan dalam konteks kepemimpinan berarti antara laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama untuk menjadi pemimpin dalam skala mikro maupun makro berdasarkan tingkat kemampuan dan kualitas amal yang dimiliki masing-masing. Sebab tidak menutup kemungkinan seorang perempuan yang telah mendapatkan pendidikan yang memadai kemampuannya melebihi kemampuan laki-laki. Meskipun demikian, ajaran Islam tidak membatasi perempuan untuk menjadi pemimpin, namun keberadaan pemimpin perempuan dikalangan umat Islam saat ini masih memiliki jumlah yang sangat minim, hal tersebut disebabkan karena banyak faktor yang menyumbat potensi kepemimpinan perempuan dikalangan umat Islam. Hal ini ditegaskan Al-Qur'an pada kata *khalifah* didalam surat Al-Baqarah ayat 30 yang tidak merujuk kepada satu jenis kelamin tertentu, namun dalam ayat tersebut tertuju baik untuk laki-laki maupun perempuan serta bagaimana mereka untuk mempertanggung jawabkan kepemimpinannya di hadapan Allah swt.<sup>2</sup>

Kepemimpinan merupakan sebuah proses pengaruh sosial dimana seseorang mampu memberikan baik bantuan maupun dukungan terhadap lainnya dalam menyelesaikan tugas bersama. Adapun menurut Sutisna, mengartikan kepemimpinan sebagai proses memberikan pengaruh yang besar dalam kegiatan individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan dan situasi tertentu<sup>3</sup>. Sedangkan istilah lain mengatakan bahwa kepemimpinan pada dasarnya berhubungan dengan keterampilan, kecakapan dan tingkat pengaruh yang dimiliki oleh orang banyak bukan hanya yang menjadi seorang pemimpin<sup>4</sup>. Pemimpin merupakan posisi sentral dalam sebuah organisasi, keberadaan pemimpin puncak

---

<sup>2</sup>Nasruddin Umar, *Kodrat Perempuan dalam Islam* (Jakarta:Fikahati Aneska, 2000).Hlm 49.

<sup>3</sup>Satrijo Budiwibowo, Sudarmiani. *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: ANDI, 2018), 47

<sup>4</sup>Masduki, Duryat. *Kepemimpinan Pendidikan*. (Jakarta: Gaung Persada Press, 2015), 2

sebagai figur sentral yang memiliki wewenang, kekuasaan dan tanggung jawab dalam mengefektifkan sebuah organisasi. Kepemimpinan sendiri merupakan motor penggerak dari semua sumber-sumber dan alat-alat yang tersedia bagi organisasi. Kepemimpinan merupakan tugas manajerial yang penting didalam setiap organisasi khususnya dalam pengambilan kebijakan keputusan sebagai inti dari sebuah kepemimpinan<sup>5</sup>. Efektivitas kepemimpinan seseorang juga dapat ditentukan oleh kemampuannya dalam mengenali secara tepat sifat kondisi yang dihadapinya, baik kondisi yang terdapat dalam organisasi maupun kondisi yang terdapat diluar organisasi tetapi mempunyai dampak bagi jalannya organisasi yang bersangkutan<sup>6</sup>. Kepemimpinan memegang peranan sangat penting dalam pengembangan sebuah organisasi secara keseluruhan. Teori-teori dan praktik-praktik terkini dalam Pendidikan menunjukkan adanya perhatian besar pada bidang kepemimpinan<sup>7</sup>.

Sejarah Islam Indonesia mencatat ada banyak sosok perempuan yang mampu mendedikasikan dirinya sebagai seorang pemimpin seperti yang ada di Aceh antara lain, Ratu Tajul Alam Shafiyatudin Syah, Ratu Nur Alam Naqiyatudin Syah (1675-1678), Ratu Inayatsyah Zakiyatudin Syah (1678-1688) dan Ratu Kamalat Syah (1688-1699). Di Jawa sendiri pemimpin perempuan yang terkenal adalah Ratu Kalinyamat, kemudian di Sumatera Barat pada awal modern seperti Rasuna Said, Rahmah el-Yunussiah (pemimpin dalam pendidikan) dan Roehana Kudus (pemimpin surat kabar)<sup>8</sup>. Keberhasilannya menjadi sosok pemimpin perempuan tidak terlepas dari ilmu yang dimilikinya, kemurahan hati, kepribadian yang baik serta ketakwaannya kepada Allah swt. Hal tersebut memberikan tambahan terhadap sosok perempuan yang tidak hanya dikatakan sebagai pemimpin namun juga sebagai sosok ulama perempuan.

---

<sup>5</sup>Syaiful Sagala. *Pendekatan dan Model Kepemimpinan*, 216-217

<sup>6</sup>Sondang, P.Siagan. *Teori & Praktek Kepemimpinan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 20

<sup>7</sup>Raihani. *Kepemimpinan Sekolah Transformatif*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), 3

<sup>8</sup>Neng Dara, Affiah, *Islam, Kepemimpinan Perempuan Dan Seksualitas*. Hlm 9

Pada tahun 2017, Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) berhasil memproduksi istilah perempuan ulama dan ulama perempuan. Perempuan ulama berisikan sebuah referensi biologis sebagai perempuan yang memiliki kapasitas keilmuan otoritatif dalam bidang-bidang tertentu, sedangkan ulama perempuan merupakan semua perempuan yang memiliki otoritas keilmuan serta mampu memandang berbagai macam persoalan dengan perspektif keadilan hakiki dalam relasi gender.<sup>9</sup>

Banyak yang mengistilahkan kata “ulama” identik dengan sosok laki-laki, posisi atau kedudukan perempuan menjadi sosok ulama tidaklah penting, mereka dianggap sebelah mata dan hanya sebagai pemantas saja, namun hal itu tidak demikian. Jika kita melihat zaman setelah Islam ada, peran dan kiprah ulama perempuan dalam spiritualis Islam dimulai sejak Istri Nabi, sayyidina Siti Khadijah yang mendukung penuh dengan segenap jiwa dan raga dalam proses penyebaran Islam demi mewujudkan misi kenabian. Kemudian sang puteri tercinta, sayyidina Siti Fatimah yang juga ikut berperan penting dalam peningkatan spiritualitas Islam, karena ia meresapi benih-benih kenabian dari sang ayah tercinta. Tidak sebatas itu, kiprah perempuan dalam menopang dakwah Islam memang tidak dipungkiri, seperti sayyidina Siti Aisyah yang merupakan sumber ilmu pengetahuan dalam bidang hadits dan sumber pengetahuan lainnya. Siti Aisyah merupakan isteri Nabi Muhammad yang paling berjasa dalam meriwayatkan hadits sebagai tonggak penting dalam penyebaran Islam secara menyeluruh. Kontribusi tersebut signifikan dengan bukti nyata akan posisi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang dakwah keislaman. Sayyidina Siti Aisyah merupakan sosok representasi ulama perempuan di masa Nabi yang memiliki pengetahuan luas dalam bidang hadits, fiqh, sejarah, tafsir, dan lain sebagainya<sup>10</sup>. Hal demikian sangatlah serupa dengan apa yang terjadi di negara Indonesia, jauh sebelum Indonesia merdeka sosok

<sup>9</sup>Kalis Mardiasih. *Muslimah Yang Diperdebatkan*, (Yogyakarta: Buku Mojok, 2019), 105

<sup>10</sup>Mohammad Takdir. *Kiprah Ulama Perempuan Nyai Hj. Makkiyah As'ad Dalam Membentengi Moralitas Umat Di Pamekasan Madura*. Jurnal 'Anil Islam, Vol.8.Nomor 1, Juni 2105

perempuan tidak ada nilainya, untuk menginjak ke pendidikan pun mereka dilarang, tugas mereka hanya dirumah, mengurus sang suami dan anak. Namun tidak dengan nama-nama tokoh berikut, mereka ada sebagai salah satu pahlawan Indonesia yang ingin memrdekakan negara Indonesia serta mengangkat derajat dan hak-hak perempuan, mereka adalah Raden Ajeng Kartini, Sultanah Safiatuddin, Cut Nyak Dien, Rasuna Said, Siti Walidah dan Rahmah El Yunusiah. Selain nama-nama tersebut, ada juga sosok perempuan yang berperan aktif dalam lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan pesantren, ada beberapa nama tokoh yang memajukan agama Islam melalui pendidikan di Pesantren, serta ikut andil dalam memajukan peradaban Islam, mereka adalah Nyai Sudarmi, dari pondok modern Gontor, Nyai Isti'annah dari pesantren Jampes Kediri serta Nyai Dlomroh dari pesantren Lirboyo. Nama-nama tersebut memiliki peran penting dalam tugasnya sebagai tokoh ulama perempuan serta sebagai pemimpin dalam sebuah lembaga pesantren.

Lembaga pesantren dengan visinya yang selalu berkembang menyesuaikan zamannya, dewasa ini mengalami berbagai perubahan yang sesungguhnya turut memainkan peranan penting dalam proses transformasi peradaban Indonesia modern ini. Dengan melihat banyaknya warisan pesantren dari masa lalu, tanggapan-tanggapan awalnya terhadap situasi yang sedang berlangsung dan tantangan-tantangan yang dihadapi, kini dapat dikatakan bahwa pesantren telah memasuki era peluang yang murni untuk berpartisipasi dalam suatu transformasi sosial yang fundamental dalam masa depan Indonesia<sup>11</sup>. Pesantren sendiri merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling awal di Indonesia. Jenis lembaga pendidikan ini dapat dijumpai di berbagai wilayah Indonesia. Tidak heran jika lembaga pendidikan ini memiliki sebutan lain, seperti di Sumatera Barat mengatakan istilah pesantren dengan sebutan “surau” dan di Aceh dengan

---

<sup>11</sup>Abdurrahman Wahid.*Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, 267

sebutan “dayah”.<sup>12</sup>, dikatakan juga bahwa pesantren merupakan sistem pendidikan Islam tertua yang dalam perjalanan sejarahnya telah menjadi obyek penelitian para sarjana yang mempelajari Islam di wilayah Indonesia.<sup>13</sup> Pesantren memiliki kedudukan dan peran yang sangat penting dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Peran tersebut tercermin dalam proses pelaksanaan pendidikan, pembelajaran dan pembinaan watak yang berlangsung di Pesantren. Pesantren mempunyai kekuatan dan kemampuan strategis untuk menghasilkan manusia yang berkualitas memiliki pengetahuan yang luas, berfikiran maju, berwawasan kebangsaan yang kuat, semuanya dibingkai dengan iman dan taqwa kepada Allah sebagai motivasi utamanya. Sejak awal kelahirannya, pesantren tumbuh dan berkembang di berbagai pelosok pedesaan dan perkotaan. Eksistensinya sebagai lembaga keislaman yang sangat kental dengan karakteristik Indonesia ini memiliki nilai yang sangat strategis dalam pengembangan perilaku dan sikap masyarakat Indonesia<sup>14</sup>. Dikatakan juga bahwasanya pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia dengan segala keunikan dan kekhasannya tersendiri. Institusi ini selain dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam, juga menonjol sebagai lembaga sosial keagamaan yang di dalamnya menjadi pusat pemberdayaan masyarakat di bidang sosial, budaya, dan ekonomi. Seperti yang dikatakan oleh Abdurrohman Wahid dengan pola kehidupan yang unik pesantren mampu bertahan berabad-abad untuk mempergunakan nilai-nilai jangka panjang pesantren pada kehidupan yang kultur yang lebih kuat dalam masyarakat dan lingkungan sekitar pondok pesantren<sup>15</sup>. Dalam sebuah pesantren, Kyai dan Nyai merupakan seorang yang diteladani oleh para santri yang merupakan tokoh sentral di dalam pesantren. Kyai diberikan gelar khusus oleh masyarakat kepada seorang

---

<sup>12</sup> Arief Subhan. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), 75

<sup>13</sup> Zamkhasyari Dhofier. *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*. (Jakarta: LP3ES, 2011), 38

<sup>14</sup> Imam Syafe'i. *Pondok Pesantren. Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*. (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam), 8.1 (2017), 61 <<https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2017>

<sup>15</sup> Abdurrahman Wahid. *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren*. (Yogyakarta: PT LKiS, 2010), 7

ahli agama Islam sebagai pemimpin pesantren<sup>16</sup>. Kyai dan Nyai lah yang menjadi alat ukur maju tidaknya sebuah pondok pesantren. Karena suatu organisasi akan berhasil atau bahkan gagal sebagian besar ditentukan oleh sang pemimpin. Seorang pemimpin memiliki peran yang sangat penting dalam setiap lembaga organisasi, berhasil tidaknya lembaga organisasi tergantung bagaimana sikap kepemimpinan seorang pemimpin dalam mengelola dan mengaturnya. Namun berbeda dengan Kyai dan Nyai, Ulama sendiri memiliki arti seseorang yang ahli dalam pengetahuan ajaran Islam. Dengan kelebihanannya dalam penguasaan pengetahuan Islam, seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam<sup>17</sup>.

Dari beberapa nama tokoh pemimpin perempuan, ada salah satu nama yang menarik hati penulis untuk diteliti lebih, yakni tokoh yang berasal dari Cirebon Jawa Barat, beliau merupakan sosok pemimpin perempuan serta tokoh ulama perempuan besar yang berhasil mengkiprahkan sayapnya didunia luar, beliau juga berhasil menduduki posisi strategis di pemerintahan maupun di organisasi keagamaan, mereka menginginkan jabatan tersebut untuk mengangkat derajat, mengembalikan hak-hak perempuan serta dapat menemukan fatwa dalam menangani berbagai macam permasalahan yang menimpa pada kaum perempuan, beliau adalah Ibu Nyai Hj Masriyah Amva pemimpin Pondok Pesantren Kebon Jambu Al- Islamy serta tokoh ulama perempuan dari Cirebon Jawa Barat.

Dalam sebuah observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al- Islamy, peneliti melihat Ibu Nyai Hj Masriyah Amva merupakan sosok figur pemimpin yang sangat kharismatik, disegani serta dihormati, meskipun beliau adalah seorang perempuan namun

---

<sup>16</sup>Zamkhasyari Dhofier. *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*, 93-94

<sup>17</sup>Zamkhasyari Dhofier. *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*, 94

beliau sangat ulet dalam memimpin serta mengembangkan baik dalam hal pendidikan, kajian keIslaman, organisasi, minat bakat, bahkan sampai karakter dan kepribadian para santrinya. Dari beberapa hal yang menarik juga, bahwasanya Nyai Hj Masriyah Amva merupakan salah satu tokoh ulama perempuan di Cirebon yang mendukung akan kesetaraan gender dan tokoh feminis.

Nyai Hj Masriyah Amva tidak pernah bergantung kepada orang lain, termasuk pada orangtua dan suaminya. Beliau hanya meminta bantuan orang lain jika amat terpaksa, semangat akan kemandirian dan optimisme selalu diperlihatkannya. Beliau memimpin kurang lebih 1.000 santri, laki-laki dan perempuan. Dibawah kepemimpinan Nyai Hj Masriyah Amva pesantren Kebon Jambu Al-Islamy mengalami kemajuan yang begitu pesat, hingga kini Nyai Hj Masriyah Amva berhasil meruntuhkan mitos dominasi dan kepemimpinan laki-laki, baik di ranah domestik (rumah tangga) maupun publik (sosial-politik), sekaligus merekonstruksi pandangan keagamaan yang berabad-abad lamanya, yaitu mengharamkan kepemimpinan perempuan di ruang manapun. Saat ini kepemimpinan Nyai Hj Masriyah Amva tak pernah digugat oleh para Kyai mana pun. Artinya, eksistensinya diakui meski secara diam-diam. Kritik Nyai Hj Masriyah Amva atas otoritas patriarkis tidak berhenti sampai di situ. Dengan cara yang sama, yakni aktualisasi diri tanpa bicara, bahkan menyentuh hal paling sensitif di kalangan agamawan.

Selain berhasil dalam kepemimpinannya, beliau juga memiliki kemampuan menulis buku dalam waktu yang singkat. Buku-buku tersebut berisi hasil perenungannya pasca ditinggal sang suami, beliau juga menuangkan akan kegundahan hatinya dalam sebuah puisi. Nyai Hj Masriyah Amva adalah sosok wanita yang sangat luar biasa, beliau adalah sosok ulama yang mampu memimpin pendidikan pesantren sehingga menjadi pesantren yang semakin unggul ditengah-tengah persaingan pesantren di wilayah Cirebon<sup>18</sup>. Beliau merupakan salah satu pemimpin perempuan serta ulama perempuan di wilayah Cirebon, beliau berhasil

---

<sup>18</sup> Masriyah, Amva. *Bangkit Dari Keterpurukan* (Jakarta: Kompas Media Nusantara.2010).

dalam memimpin Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy yang sempat redup sepeninggal suaminya, yakni Kyai Muhammad dan berhasil menjadi sosok ulama perempuan yang mampu mengangkat hak-hak perempuan. Semenjak kepemimpinannya kini pesantren Kebon Jambu Al-Islamy berhasil bangkit dan memiliki ribuan santri baik dari santri putra maupun santri putri.

Sejarah mencatat bahwa KH. Muhammad wafat diakhir tahun 2006 yakni pada tanggal 1 November 2006, kemudian kepemimpinan pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islamy digantikan oleh istrinya yaitu Nyai Hj Masriyah Amva yang tidak lain beliau merupakan salah satu ulama perempuan yang berkhariamatik di Indonesia. Dikatakan ulama perempuan, karena melihat sama halnya dengan sosok Nyai Hj Nok Suyami<sup>19</sup> yang memenuhi syarat sebagai ulama perempuan, yaitu diantaranya dimiliki pula oleh Ibu Nyai Hj Masriyah Amva antara lain; memiliki kapasitas keilmuan agama yang tinggi, memiliki jiwa sosial kemanusiaan yang tinggi pula serta ketokohnya diakui oleh masyarakat umum.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, bahwasanya kepemimpinan seorang ulama perempuan dengan jumlah santri banyak menandakan kepemimpinannya mendapatkan rekognisi secara luas. Apalagi, pesantren Kebon Jambu Al-Islamy terletak di tengah-tengah masyarakat muslim tradisional yang pada umumnya masih kental dengan budaya patriarkis dimana memandang peran perempuan masih terbatas di wilayah domestik.

Dengan demikian, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih tentang sosok Nyai Hj Masriyah Amva yang mampu memimpin ribuan santri bahkan mampu membawa nama pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Cirebon menjadi salah satu pondok pesantren pilihan. Nyai Hj Masriyah Amva juga merupakan sosok ulama perempuan yang mampu mengangkat derajat kaum perempuan dengan mendukung adanya kesetaraan gender dan tokoh feminis, namun tetap memuliakan sosok laki-laki, karena beliau beranggapan bahwa

---

<sup>19</sup>Anisah Indriati, *Ulama Perempuan di Panggung Pendidikan: Menelusuri Kiprah Nyai Hj Nok Suyami Temanggung*. Jurnal Pendidikan Islam: Volume III, No 2, Desember 2014/1436. Hlm 386

menjunjung tinggi derajat perempuan bukanlah untuk merusak ajaran agama, akan tetapi untuk menguatkan ajaran agama Islam. Maka dari itu tertuang dalam sebuah pertanyaan besar “Bagaimana gagasan dan implementasi kepemimpinan Nyai Hj Masriyah Amva di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy serta kiprahnya sebagai tokoh Ulama Perempuan di Cirebon?”.

## **B. Rumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pertanyaan besar di atas “Bagaimana kiprah Nyai Hj Masriyah Amva dalam memimpin Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy serta perannya sebagai Ulama Perempuan di Cirebon?”, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yakni sebagai berikut:

- a. Pandangan masyarakat akan perempuan yang menjadi pemimpin pondok Pesantren.
- b. Pandangan masyarakat tentang perempuan yang ikut andil dalam berdakwah, berorganisasi, dan berpolitik.
- c. Keaktifan sosok perempuan dalam mengangkat hak dan keadilan (kesetaraan gender).
- d. Kepemimpinan Ibu Nyai Hj Masriyah Amva yang masih diragukan oleh banyak orang, seperti oleh beberapa ulama dan kyai bahkan oleh beberapa santri putra. Mereka tidak percaya akan kepemimpinan Ibu Nyai Hj Masriyah Amva sepeninggal suaminya (KH. Muhammad alm) meninggal.
- e. Melihat sosok Nyai Hj Masriyah Amva sebagai salah satu ulama perempuan di Cirebon yang mampu mengangkat derajat kaum perempuan dengan mendukung gerakan gender dan feminis.

### **2. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih terarah, fokus dan tidak menyimpang dari pokok pembahasan. Maka dalam hal ini peneliti membatasi penelitian ini hanya terfokus pada kiprah Nyai Hj Masriyah Amva sebagai pemimpin di pondok pesantren, dan merupakan salah satu ulama perempuan yang sangat menginspirasi banyak orang, mendukung juga akan genderisasi dan

feminisme dengan tujuan ikut mengangkat hak-hak perempuan serta tidak memandang perempuan dengan sebelah mata. Atas keaktifannya sebagai ulama perempuan itu, maka pondok pesantren Kebon Jambu pernah di jadikan sebagai tempat dalam kegiatan Internasional, yakni Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) pada tahun 2017 yang dihadiri tidak hanya ulama perempuan dari Indonesia, namun dari luar negeri.

### **3. Pertanyaan Penelitian**

Mengacu pada identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dari pertanyaan besar “Bagaimana kepemimpinan Nyai Hj Masriyah Amva di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy serta kiprahnya sebagai Ulama Perempuan di Cirebon?”, yakni:

- a. Bagaimana biografi Ibu Nyai Hj Masriyah Amva?
- b. Bagaimana gagasan dan implementasi kepemimpinan Nyai Hj Masriyah Amva di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy?
- c. Bagaimana kiprah Ibu Nyai Hj Masriyah Amva sebagai ulama perempuan di Cirebon?

### **C. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian memiliki tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menjelaskan biografi Nyai Hj Masriyah Amva.
- b. Untuk menjelaskan gagasan dan implementasi kepemimpinan Nyai Hj Masriyah Amva di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy.
- c. Untuk menjelaskan kiprah Ibu Nyai Hj Masriyah Amva sebagai ulama perempuan di Cirebon.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang akan penulis lakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang terkait. Manfaat penelitian tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang kepemimpinan terkait kiprah perjalanan seorang pemimpin pesantren dan salah satu tokoh ulama perempuan yang mendukung akan genderisasi dan feminisme, yakni Ibu Nyai Hj Masriyah Amva. Serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai sosok Ibu Nyai Hj Masriyah Amva sebagai pemimpin pesantren dan salah satu tokoh ulama perempuan yang terkemuka.

## 2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan referensi bagi praktisi di bidang kepemimpinan serta ulama khususnya bagi kaum perempuan mengenai sosok Ibu Nyai Hj Masriyah Amva yang mampu menjadikan dirinya sebagai pemimpin pesantren yang unggul serta menjadi salah satu tokoh ulama perempuan yang terkemuka dengan mengangkat penuh derajat kaum perempuan. Dan diharapkan mampu dijadikan contoh bagi ulama perempuan lainnya.

## E. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

### 1. Tinjauan Pustaka

Pentingnya kajian-kajian karya ilmiah yang relevan sebelumnya dalam penelitian ini dimaksudkan agar penelitian ini benar-benar merupakan karya ilmiah atau hasil penelitian yang baru dan belum pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya sehingga penelitian ini tidak dicap sebagai karya *plagiat* atau karya tiruan dari hasil karya sebelumnya.

Beberapa penelitian terdahulu yang penulis temukan terkait kiprah kepemimpinan ulama perempuan di pesantren, studi kiprah Nyai Hj Masriyah Amva sebagai pemimpin pesantren Kebon Jambu dan tokoh ulama perempuan di Cirebon, yaitu:

Penelitian Tesis oleh Farida yang berjudul *“Kepemimpinan Wanita Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2018”*. Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan, yang termasuk dalam penelitian

deskriptif analisis. Pengumpulan data dengan cara membedakan antara data primer dan data sekunder. Kitab tafsir Al-Qur'an al-'Adzim dan Tafsir al-Misbah merupakan data primer sedangkan data sekunder diambil dari buku-buku lain yang masih terkait dengan judul penelitian. Adapun untuk mengambil kesimpulan menggunakan metode Induktif dan analisis komparatif.

Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa, dari kedua tokoh (M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir) mengacu pada Al-Qur'an namun terdapat perbedaan pendapat dalam memahaminya, jika Quraish Shihab melakukan pendekatan kontekstual serta tidak meninggalkan sisi sosiologi, maka kepemimpinan tidaklah didasarkan pada perbedaan jenis kelamin bahwa sebuah struktur masyarakat akan tercapai jika kepemimpinan berada ditangan orang yang memiliki kompetensi. Maka Ibnu Katsir lebih cenderung kepada tekstual dengan menukil teks-teks normative yang kemudian dipahami secara tekstual yakni bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi wanita sebagai kepalanya, yang menguasai dan yang mendidiknya. Karena kaum laki-laki lebih afdhal dari pada kaum wanita, karena itulah maka *nubuwwah* (kenabian) hanya khusus bagi kaum laki-laki. Dalam tesis tersebut menurut Quraish Shihab tentang QS. al-Nisā'/4: 34 bukanlah menciptakan perbedaan yang menganggap perempuan itu lebih rendah dibandingkan dengan pihak laki-laki, tetapi keduanya adalah sama. Ayat tersebut hanyalah ditujukan kepada lelaki sebagai suami dengan perempuan sebagai istri. Mereka adalah kehidupan, tidak satu pun bisa hidup tanpa yang lain, mereka saling melengkapi. Ayat ini hanya ditujukan untuk kepemimpinan suami dalam rumah tangga, yang memimpin istrinya, bukan untuk menjadi penguasa ataupun dictator. Sedangkan kepemimpinan tidak hanya terbatas antara suami istri dalam ruang lingkup keluarga, tetapi kepemimpinan tersebar dalam seluruh ruang lingkup kehidupan, lahan pekerjaan, perdagangan, industri, produksi, kedokteran, pendidikan dan pengajaran bahkan sampai bidang hukum dan kedudukan tinggi lainnya di wilayah publik. Bahwa sebuah struktur masyarakat akan tercapai jika kepemimpinan berada di tangan orang yang memiliki kompetensi dan kelebihan, tanpa ada perbedaan jenis kelamin. Dari sini berarti, kepemimpinan tidaklah

didasarkan pada perbedaan seksis laki-laki dan perempuan. Dari beberapa uraian di atas walaupun sama-sama mengacu pada Al- Quran namun dapat dibedakan antara 'Ulama klasik yang diwakili oleh Ibnu Katsir dengan 'Ulama moderen yang diwakili oleh Quraish Shihab dalam persoalan kepemimpinan wanita. Ibnu Katsir sebagai mufassir yang masuk dalam kategori penafsirannya didominasi dengan teks-teks Ḥadīts Nabi dan perkataan sahabat, memandang ayat-ayat relasi gender sebagai sebuah statemen *normative* yang menjadi proposisi umum, di mana ia berlaku secara tekstual dalam kondisi apapun, berpandangan bahwa kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan. Dengan kata lain, seorang perempuan tidak diperkenankan menjabat sebagai kepala negara, menteri, dan hakim.

Berdasarkan penelitian di atas, terdapat perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini, dari perbedaan yakni bahwasanya dalam penelitian membahas akan kepemimpinan ulama perempuan dalam memimpin pesantren dan studi kasusnya membahas akan kepemimpinan seorang ulama perempuan dari Cirebon yaitu Nyai Hj Masriyah Amva. Sedangkan permasalahan yang diteliti oleh Farida adalah komparatif/ perbandingan dua kitab tentang perempuan yang menjadi pemimpin, dari keduanya pun masing-masing mempunyai dalil yang kuat akan kepemimpinan yang dipegang oleh perempuan. Adapun untuk persamaannya sendiri adalah sama-sama mengangkat masalah akan perempuan yang menjadi pemimpin atas laki-laki.

Penelitian Tesis oleh Nur Ittihadul Ummah yang berjudul "*Kepemimpinan Perempuan Pesantren (Studi Kepemimpinan Nyai Latifah di Pondok Pesantren An-Nuriyah), Pascasarjana Program Studi Pendidikan Islam*". Penelitian ini ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan metode penentuan informan menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan

Nyai Latifah di Pondok Pesantren An-Nuriyah merupakan kepemimpinan yang kharismatik dan paternalistik.

Hasil perbedaan dari penelitian ini adalah dilihat dari subjek penelitiannya (pihak yang menjadi sampel) dan pengambilan tempat penelitian, yaitu mengangkat kiprah Nyai Latifah di Pondok Pesantren An-Nuriyah sedangkan pada penelitian mengangkat akan kepemimpinan Nyai Hj Masriyah Amva Kebon Jambu Al-Islamy. Adapun persamaan dari kedua penelitian ini adalah, sama-sama meneliti tentang kepemimpinan perempuan dalam sebuah pondok pesantren, keduanya pun membahas akan sosok dari dua ulama perempuan yang berhasil menjabat sebagai pemimpin dengan tujuan untuk mengangkat genderisasi serta melanjutkan dakwah dalam menyiarkan ajaran Islam.

Penelitian dari sebuah Jurnal Pendidikan Islam (Volume III, NO 2, Desember 2014) oleh Anisah Indriati yang berjudul "*Ulama Perempuan di Panggung Pendidikan: Menelusuri Kiprah Nyai Hj. Nok Yam Suyami Temanggung, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*". Jurnal ini membahas tentang pemikiran Nyai Hj. Nok Yam Suyami dan kiprahnya di masyarakat. Penelitian kualitatif ini termasuk dalam penelitian *life story* yang sumber datanya diperoleh melalui wawancara dengan analisis domain di Temanggung. Penelitian menyimpulkan bahwa sosok Nyai Hj. Nok Yam Suyami memenuhi syarat untuk disebut sebagai ulama' dikarenakan beberapa hal mendasar yang melekat dalam dirinya. Yaitu (1) kapasitas keilmuan agama yang mumpuni, (2) progresifitas akademik, (3) jiwa sosial kemanusiaan yang tinggi, (4) kemampuan beradaptasi dengan masyarakat yang baik dan (5) ketokohnya yang diakui oleh masyarakat umum.

Dalam penelitian jelas terdapat perbedaan dan persamaannya. Dari segi perbedaan, dalam jurnal tersebut membahas akan kiprah ulama perempuan dalam bidang pendidikan yang ada di daerah Temanggung, sedangkan dalam penelitian membahas akan kepemimpinan Nyai Hj Masriyah Amva sebagai salah satu ulama perempuan yang menjabat sebagai pemimpin menggantikan suaminya (K.H Muhammad), pembahasaannya disini tidak hanya tentang pendidikan saja, melainkan

dalam hal minat bakat (ekstrakurikuler) serta genderisasi. Sedangkan persamaan dari keduanya adalah sama-sama bergerak dalam mengangkat derajat perempuan dan mampu memperlihatkan kepada masyarakat bahwasanya perempuan bisa menjadi seorang pemimpin. Dan dilihat dari syarat akan gelar “ulama”, kedua bu Nyai tersebut bisa dikatakan sebagai ulama perempuan.

Penelitian dari sebuah Jurnal Syariah: Jurnal Ilmu Hukum dan Pemikiran (Vol 17, Nomor 1 Juni 2017) oleh Yuminah Rohmatullah yang berjudul *“Kepemimpinan Perempuan dalam Islam: Melacak Sejarah Feminisme melalui Pendekatan Hadits dan Hubungannya dengan Hukum Tata Negara”*. Dalam penelitian ini membahas akan terjadinya kontroversi dalam masalah kepemimpinan perempuan dalam Islam berasal dari perbedaan ulama dalam menafsiri sejumlah ayat dan hadis Nabi. Secara umum jika dianalisa kualitas hadis riwayat al-Bukhârî, al-Turmuzî, dan al-Nasâ`î serta Imam Ahmad tentang kepemimpinan perempuan secara umum adalah *shahîh li dzâtihi*. Sanadnya memenuhi kaidah kesahihan sanad hadis, yaitu sanadnya bersambung, periwayatnya bersifat *tsiqah*, dan terhindar dari *syudzûdz* dan *‘illah*. Matannya juga memenuhi kaidah kesahihan matan hadis, yakni terhindar dari *syudzûdz* dan *‘illah*. Penelitian ini membahas tentang kepemimpinan perempuan melalui pendekatan hadits nabi dan hubungannya dengan negara.

Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kepemimpinan perempuan yang didalamnya banyak terjadi perdebatan oleh berbagai pihak, perdebatan tersebut menimbulkan adanya pro dan kontra terhadap kepemimpinan perempuan. Adapun perbedaannya adalah pada disisi objek maupun subjeknya. Pada penelitian ini lebih khusus mengarah kepada Hadits tentang kepemimpinan perempuan yang menimbulkan berbagai macam pro kontra, bahkan ada yang menolak sangat keras terhadap para perempuan yang menjadikan dirinya sebagai pemimpin bagi laki-laki. Sedangkan peneliti membahas lebih umum arah penelitian ini, yaitu kiprah kepemimpinan ulama perempuan, namun di khususkan juga pembahasannya kearah satu subjek yakni,

salah satu perempuan sekaligus ulama di Babakan Ciwaringin, Cirebon yang menjadi seorang pemimpin didalam pondok pesantren.

Penelitian dari sebuah Artikel (Vol.8. Nomor 1, Juni 2015) oleh Mohammad Takdir yang berjudul “*Kiprah Ulama Perempuan Nyai Hj Makkiyah As’ad Dalam Membentengi Moralitas Umat Di Pamekasan Madura, UIN Sunan Kalijaga*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengangkat kiprah dan kontribusi penting Nyai Hj Makkiyah As’ad dalam membina moralitas masyarakat disekitar pesantren dan Madura secara umum. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sosok Nyai Hj Makkiyah As’ad memenuhi syarat untuk disebut “ulama”, karena memiliki karakter yang melekat dalam dirinya. Pertama, memiliki kapasitas keilmuan agama yang memadai sebagai juru dakwah profesional. Kedua, memiliki jiwa sosial yang sangat tinggi terhadap masyarakat luas. Ketiga, memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Berdasarkan dari penelitian tersebut, jelas terdapat akan perbedaan dan persamaannya. Dari segi perbedaan, dalam artikelnya, Mohammad Takdir mempermasalahkan akan kiprah ulama perempuan dalam bidang membentengi moralitas umat Pamekasan di Madura, sedangkan dalam penelitian ini membahas akan kepemimpinan Nyai Hj Masriyah Amva sebagai salah satu ulama perempuan yang mampu menggantikan suaminya (K.H Muhammad) dalam memimpin, menggantikan peran suaminya serta meneruskan dakwah Islam dalam wadah pondok pesantren sepeninggal ayah kandungnya. Adapun persamaan dari keduanya adalah sama-sama bergerak dalam mengangkat derajat perempuan yang dianggap sebelah mata oleh kaum Adam.

## **2. Landasan Teori**

### **1) Hakikat Kepemimpinan**

#### **a) Pengertian Kepemimpinan**

Pada hakikatnya setiap manusia merupakan pemimpin bagi dirinya, pemimpin bagi keluarganya, pemimpin bagi masyarakatnya dan pemimpin bagi bangsa dan negaranya, hanya saja perlu ada kesadaran diri untuk menginternalisasikan dan mengaktualisasikan diri di dalam hidup dan

kehidupannya, sehingga ada nilai-nilai manfaat bagi dirinya dan orang yang ada disekitarnya, karena sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi orang lain.<sup>20</sup>

Riset tentang kepemimpinan pendidikan menunjukkan bahwa kepemimpinan memegang peranan penting, atau menjadi faktor utama, yang mendorong kesuksesan upaya-upaya reformasi. Pada saatnya sosok pemimpin yang baik akan menentukan pencapaian prestasi sekolah secara keseluruhan, termasuk prestasi lembaga organisasi, lembaga pendidikan bahkan sampai peserta didik.<sup>21</sup>

Kepemimpinan adalah suatu proses pengaruh sosial yang mana seseorang mampu memberikan bantuan dan dukungan pada yang lainnya dalam menyelesaikan tugas bersama. Sedangkan menurut Sutisna, kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi kegiatan seseorang atau kelompok dalam usaha ke arah pencapaian tujuan dalam situasi tertentu. Menurut Yukl, kepemimpinan didefinisikan secara luas sebagai proses sosial yang memengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa internal dan eksternal, pilihan dari sasaran atau hasil yang diinginkan, aktivitas-aktivitas kerja dari organisasi, kemampuan dan motivasi individu, hubungan-hubungan kekuasaan dan orientasi bersama.<sup>22</sup>

Dilanjut oleh Siswandi, menurutnya kepemimpinan adalah tindakan atau upaya untuk memotivasi atau mempengaruhi orang lain agar mau bekerja atau bertindak kearah pencapaian tujuan organisasi yang telah ditetapkan<sup>23</sup>. Hal tersebut sesuai dengan definisi kepemimpinan menurut Edy Sutrisno yaitu proses kegiatan seseorang untuk menggerakkan orang lain dengan memimpin, membimbing, mempengaruhi orang lain, untuk melakukan sesuatu agar dicapai

---

<sup>20</sup>Diding, Nurdin & Imam, Sibaweh. *Pengelolaan Pendidikan Dari Teori Menuju Implementasi*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015).Hlm 64

<sup>21</sup> Raihani. *Kepemimpinan Sekolah Transformatif*. (Yogyakarta: LKiS, 2010), 1

<sup>22</sup>Satrijo Budiwibowo, Sudarmiani. *Manajemen Pendidikan*, 47

<sup>23</sup> Siswandi, *Aplikasi Manajemen Perusahaan: Analisis Kasus dan Pemecahannya* (Jakarta: Mitra Wacana Media,2011).Hlm 125

hasil yang memuaskan<sup>24</sup>. Arti lain menyatakan bahwa kepemimpinan adalah suatu kegiatan dalam membimbing suatu kelompok sedemikian rupa sehingga tercapai tujuan bersama dari kelompok itu. Pengertian kepemimpinan ini bersifat universal, berlaku dan terdapat pada kepemimpinan berbagai kegiatan atau hidup manusia<sup>25</sup>.

Dalam bukunya Diding Nurdin dan Imam Sibaweh, dijelaskan bahwasanya ada beberapa definisi yang dianggap cukup ideal dalam kepemimpinan adalah sebagai berikut:<sup>26</sup>

- a) Kepemimpinan adalah pembentukan awal serta pemeliharaan struktur dalam harapan dan interaksi
- b) Kepemimpinan adalah pengaruh antar pribadi yang dijalankan dalam suatu tertentu, serta diarahkan melalui proses komunikasi kearah pencapaian satu atau beberapa tujuan tertentu
- c) Kepemimpinan adalah peningkatan pengaruh sedikit demi sedikit, pada dan berada diatas kepatuhan mekanis terhadap pengarahan-pengarahan rutin organisasi
- d) Kepemimpinan adalah proses memengaruhi aktivitas-aktivitas sebuah kelompok yang diorganisasi ke arah pencapaian tujuan
- e) Kepemimpinan adalah perilaku dari seorang individu yang memimpin aktivitas-aktivitas suatu kelompok ke suatu tujuan yang ingin dicapai bersama
- f) Kepemimpinan adalah sebuah proses memberikan arti (pengarahan yang berarti terhadap suatu kolektif, dan yang mengakibatkan kesediaan untuk melakukan usaha yang diinginkan untuk mencapai sasaran.

Efektivitas kepemimpinan seseorang juga dapat ditentukan oleh kemampuannya dalam mengenali secara tepat sifat kondisi yang dihadapinya,

---

<sup>24</sup> Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Kencana, 2011).Hlm 213

<sup>25</sup> Asep Saefudin Chalim, *Urgensi Kepemimpinan Inovatif* (Surabaya: Ponpes Jagad 'Allimussirriy, 2012).Hlm 16

<sup>26</sup> Diding, Nurdin & Imam, Sibaweh. *Pengelolaan Pendidikan Dari Teori Menuju Implementasi*.Hlm 66

baik kondisi yang terdapat dalam organisasi maupun kondisi yang terdapat diluar organisasi tetapi mempunyai dampak bagi jalannya organisasi yang bersangkutan<sup>27</sup>. Namun, yang jauh lebih penting dari makna kepemimpinan adalah bahwa manusia pada dirinya memiliki tanggung jawab yang harus diemban dan dilaksanakan dengan penuh amanah.

#### **b) Tujuan Kepemimpinan**

Muflihun, menyatakan bahwa kepemimpinan sangat diperlukan oleh suatu organisasi, untuk menggerakkan dan memotivasi seluruh anggota organisasi agar bisa mencapai tujuan. Pendapat lain juga mengatakan bahwa tujuan kepemimpinan adalah untuk menghantarkan suatu organisasi atau kelompoknya pada tujuan yang telah disepakati bersama dengan *leader*, sebagai *koor*-nya.<sup>28</sup>

Jadi, tujuan seorang pemimpin dalam kepemimpinannya tidak hanya mengatur dan memberikan arahan kepada bawahannya atau pengikutnya, namun ia harus memberikan sebuah motivasi ataupun bimbingan terhadap bawahannya atau pengikutnya agar mereka lebih bergerak dengan cepat untuk mewujudkan tujuan dan harapan yang ingin dicapai bersama.

#### **c) Fungsi-Fungsi Kepemimpinan**

Bahwa untuk memperkuat sebuah kepemimpinan, maka kepemimpinan itu berintikan kemampuan mengambil keputusan. Fungsi-fungsi kepemimpinan akan berangkat dari dan bermuara kepada satu titik sentral, yaitu sebuah keputusan. Berikut beberapa fungsi-fungsi dalam sebuah kepemimpinan<sup>29</sup> :

- (1) Pimpinan membantu akan terciptanya suatu iklim sosial yang baik sehingga seorang pemimpin yang menganggap dirinya sebagai seorang yang mengharapkan kerjasama, dengan memiliki fungsi yang khusus, dengan sikap-sikap yang didasarkan atas penghargaan terhadap nilai integritas akan berhasil untuk menciptakan suasana persaudaraan, kerja sama, dengan penuh rasa kebebasan.

---

<sup>27</sup> Sondang, P.Siagan. *Teori & Praktek Kepemimpinan*, 20

<sup>28</sup> Masduki, Duryat. *Kepemimpinan Pendidikan*. Hlm 10

<sup>29</sup> Sondang, P Siagan. *Teori & Praktek Kepemimpinan*. Hlm 47-48

- (2) Pimpinan membantu kelompok untuk mengorganisasikan diri yaitu ikut serta dalam memberikan perangsang dan bantuan kepada kelompok dalam menetapkan dan menjelaskan tujuannya.
- (3) Pimpinan membantu kelompok dalam menetapkan prosedur- prosedur kerja, yaitu pimpinan harus membantu kelompok dalam menganalisa situasi untuk kemudian menetapkan prosedur mana paling praktis dan efektif (guna efisien kerja), sedang pimpinan harus dipandang sebagai ahli prosedur.
- (4) Pimpinan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan bersama dengan kelompok.
- (5) Pimpinan memberi kesempatan kepada kelompok untuk belajar dari pengalaman, di sini pimpinan mempunyai tanggung jawab untuk melatih kelompok menyadari proses dan isi pekerjaan yang dilakukan dan kemudian berani menilai hasilnya secara jujur dan objektif<sup>30</sup>

Hemat penulis menyatakan bahwa seorang pemimpin dalam menjalankan tugas dan amanah dalam menjalankan visi misi kepemimpinannya tidak dengan selalu menyuruh, mengatur serta mengawasi saja, namun seorang pemimpin dalam kepemimpinannya menjalankan fungsi sebagai seorang yang bergerak bersama, dalam arti lain mampu bertanggung jawab dan selalu memberikan kesempatan, dukungan, motivasi serta bimbingan kepada bawahannya atau pengikutnya untuk menjalankan dan mencapai keputusan yang dibuat bersama.

#### **d). Teori Kepemimpinan**

Kepemimpinan sebuah hubungan saling mempengaruhi di antara pemimpin dan pengikut (bawahan) yang menginginkan perubahan nyata mencerminkan tujuan bersama. Untuk mengukur kepemimpinan yang efektif mengatasi berbagai problematika kepemimpinan Douglas Mc Gregor mengemukakan teori X dan

---

<sup>30</sup>Sutopo, Hendyat & Soemanto, Westy, *Kepemimpinan Dan Supervisi Pendidikan*.(Jakarta : Bima Aksara. 1988). Hlm 6

Teori Y sedangkan William Ouchi mempunyai teori Z sebagai perluasan teori X dan Y.<sup>31</sup>

Selain ketiga teori di atas, dalam bukunya Dr. Raihani mengklasifikasikan teori-teori kepemimpinan dengan sembilan klasifikasi, yaitu:<sup>32</sup>

- (1)Teori *The Great Man*
- (2)Teori Pembawaan
- (3)Teori Kekuasaan dan Pengaruh
- (4)Teori Behavioris
- (5)Teori Situasional
- (6)Teori Kontingental
- (7)Teori Transaksional
- (8)Teori Atribusi (Penyifatan)
- (9)Teori Transformasional

Dari kesembilan klasifikasi teori kepemimpinan di atas, menunjukkan dengan jelas adanya perubahan terus menerus dalam hal kepemimpinan. Perubahan itu tidak hanya mencerminkan adanya ketidakpuasan dengan teori-teori sebelumnya karena adanya persoalan-persoalan yang belum terjawab, tetapi juga mencerminkan adanya perbedaan perspektif yang dipakai oleh teoritis.<sup>33</sup>

#### **e). Pendekatan-Pendekatan Terhadap Kepemimpinan**

Tirmizi juga menyimpulkan, bahwa evolusi teori kepemimpinan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga pendekatan, yakni pendekatan pembawaan, perilaku dan kontingental.

##### **(1)Pendekatan Pembawaan (*Trait Approach*)**

---

<sup>31</sup> Syaiful, Sagala. *Pendekatan & Modal Kepemimpinan*.Hm 161

<sup>32</sup> Raihani. *Kepemimpinan Sekolah Transformatif*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), 10-11

<sup>33</sup> Raihani. *Kepemimpinan Sekolah Transformatif*, 11

Fokus dalam pendekatan ini adalah untuk mengidentifikasi sifat-sifat pemimpin yang efektif, menilai pemimpin-pemimpin yang potensial, dan menempatkan mereka pada posisi pemimpin.

**(2) Pendekatan Behavioral (*Behavioral Approach*)**

Pendekatan behavioral ini mempunyai nilai lebih karena berhasil mengeluarkan riset kepemimpinan dari teori pembawaan yang sempit dan mengidentifikasi beberapa perilaku kepemimpinan yang fundamental dan masih digunakan hingga sekarang.

**(3) Pendekatan Kontingental (*Contingency Approach*)**

Pendekatan ini memberikan kontribusi signifikan karena telah melangkah lebih jauh dari gagasan tentang gaya kepemimpinan dengan menunjukkan bagaimana gaya-gaya kepemimpinan sesuai dengan situasi. Dampak perilakunya pun tergantung pada kemungkinan-kemungkinan situasional.

**f). Tipe-Tipe Kepemimpinan**

Berdasarkan ketiga pola dasar tersebut terbentuk perilaku kepemimpinan yang berwujud pada kategori kepemimpinan yang terdiri atas tipe pokok kepemimpinan, yaitu:

**(1) Tipe Kepemimpinan Otoriter**

Tipe kepemimpinan ini menempatkan kekuasaan di tangan satu orang. Pemimpin bertindak sebagai penguasa tunggal. Kedudukan dan tugas anak buah semata-mata hanya sebagai pelaksana keputusan, perintah, bahkan kehendak pimpinan. Dengan egoism yang besar demikian, seorang pemimpin yang otoriter melihat peranannya sebagai sumber segala sesuatu dalam kehidupan organisasional seperti kekuasaan yang tidak perlu dibagi dengan orang lain dalam organisasi.<sup>34</sup>

**(2) Tipe Kepemimpinan Laissezfaire**

Kepemimpinan tipe ini sebenarnya pemimpin tidak memberikan pimpinan. Tipe pemimpin ini membiarkan orang-orang berbuat sekehedaknya, tidak

---

<sup>34</sup> Sondang, P Siagan. *Teori & Praktek Kepemimpinan*. Hlm 31

memberikan kontrol dan koreksi terhadap pekerjaan anggota-anggotanya. Pembagian tugas dan kerjasama diserahkan kepada anggota kelompok tanpa petunjuk atau saran dari pemimpin.<sup>35</sup>

### **(3) Tipe Kepemimpinan Demokratis**

Kepemimpinan demokratis adalah kepemimpinan yang aktif, dinamis, dan terarah. Kepemimpinan tipe ini dalam mengambil keputusan sangat mementingkan musyawarah, yang diwujudkan pada setiap jenjang dan di dalam unit masing-masing. Tipe ini juga menafsirkan kepemimpinannya bukan sebagai diktator, melainkan sebagai pemimpin ditengah-tengah anggota kelompoknya. Hubungan dengan kelompoknya bukan sebagai majikan terhadap buruhnya, melainkan sebagai saudara tua atau diantara teman-teman sekitarnya.<sup>36</sup>

### **(4) Tipe Kepemimpinan Paternalistik**

Tipe kepemimpinan paternalistik ini banyak terdapat di lingkungan masyarakat yang masih bersifat tradisional, umumnya masyarakat agraris. Ciri utama dari pemimpin dengan tipe ini adalah rasa hormat yang tinggi yang ditujukan oleh para anggota masyarakat kepada orang tua atau seseorang yang dituakan. Biasanya orang-orang yang dituakan adalah terdiri dari tokoh-tokoh adat, para ulama dan guru.<sup>37</sup>

### **(5) Tipe Kepemimpinan Kharismatik**

Tipe kepemimpinan kharismatik sangat dominan dipengaruhi oleh moral. Karakteristik terpentingnya adalah berupa *humility, relational power, autonomy, moral development of followers*. Sementara itu memperluas kerja Greenleaf dengan mengajukan sepuluh karakteristik, yakni; *servant leader yaitu, listening, empathy, healing, awareness, persuasion, conceptualization, foresight, stewardship, commitment to the growth of people dan community building*.<sup>38</sup>

### **(6) Tipe Kepemimpinan Transformasional**

<sup>35</sup> Masduki, Duryat. *Kepemimpinan Pendidikan*. Hlm 68-69

<sup>36</sup> Masduki, Duryat. *Kepemimpinan Pendidikan*. Hlm 69-70

<sup>37</sup> Sondang, P Siagan. *Teori & Praktek Kepemimpinan*

<sup>38</sup> Masduki, Duryat. *Kepemimpinan Pendidikan*. Hlm 71

Pemimpin transformasional mampu menginspirasi kepercayaan dan rasa kebersamaan yang kuat dengan pengikut, menggunakan strategi yang tepat untuk mencapai visi, misi tujuan dan sasaran organisasi. Pemimpin transformasional juga melakukan lebih banyak memberikan kewenangan pada singkat dan membuat mereka tidak terlalu tergantung pada pengikut dan membuat mereka tidak terlalu tergantung pada pemimpin. Kepemimpinan tipe ini mampu mengambil keputusan yang sulit dengan cepat dan tepat, mengetahui dengan jelas kapan harus mendesak dan kapan harus melonggarkan kendali.

#### **(7) Tipe Kepemimpinan Transaksional**

Kepemimpinan tipe ini berasumsi bahwa kepemimpinan merupakan pihak-pihak yang independen, dimana masing-masing mempunyai tujuan, kebutuhan dan kepentingan sendiri. Kepemimpinan ini mengenalkan apa yang diinginkan dan disenangi para pengikut dan membantu mereka mencapai tingkat pelaksanaan. Hubungan antara pemimpin dan pengikut dalam kepemimpinan ini merupakan hubungan transaksi yaitu menukarkan sesuatu yang dibutuhkan pemimpin dengan sesuatu yang dibutuhkan pengikutnya.

#### **g). Gaya-Gaya Kepemimpinan**

Menurut Sutarto dalam Tohardi sebagaimana dikutip dari buku Komunikasi dalam Organisasi Lengkap, mengategorikan empat gaya kepemimpinan menjadi 10 yaitu:<sup>39</sup>

##### **(1) Gaya *Persuasif***

Yaitu gaya memimpin dengan menggunakan pendekatan yang menggugah perasaan atau pikiran, dengan kata lain melakukan ajakan atau bujukan.

##### **(2) Gaya *Represif***

Yaitu gaya kepemimpinan dengan cara memberi tekanan-tekanan, ancaman-ancaman, sehingga bawahan merasa takut.

##### **(3) Gaya *Partisipatif***

---

<sup>39</sup>Masduki, Duryat. *Kepemimpinan Pendidikan*. Hlm 73-74

Yaitu gaya kepemimpinan dengan cara memimpin memberi kesempatan kepada bawahan untuk aktif baik mental maupun spiritual, fisik maupun material dalam kiprahnya di organisasi.

(4) *Gaya Inovatif*

Yaitu gaya kepemimpinan yang selalu berusaha dengan keras untuk mewujudkan usaha-usaha pembaharuan disegala bidang, baik bidang politik, ekonomi, sosial, budaya atau setiap produk terkait dengan kebutuhan manusia.

(5) *Gaya Investigatif*

Yaitu gaya pemimpin yang selalu melakukan penelitian yang disertai dengan penuh rasa kecurigaan terhadap bawahannya, sehingga menyebabkan kreativitas, inovasi serta inisiatif dari bawahan kurang berkembang, karena bawahan takut melakukan kesalahan-kesalahan.

(6) *Gaya Inspektif*

Yaitu pemimpin yang suka melakukan acara-acara yang sifatnya protokoler, kepemimpinan dengan gaya inspektif menuntut penghormatan bawahan, atau pemimpin yang senang apabila dihormati.

(7) *Gaya Motivatif*

Yaitu pemimpin yang dapat menyampaikan informasi mengenai idenya, program-program, kebijakan-kebijakan kepada bawahan dengan baik.

(8) *Gaya Naratif*

Yaitu pemimpin yang banyak bicara sedikit bekerja.

(9) *Gaya Edukatif*

Yaitu pemimpin yang suka melakukan pengembangan bawahan dengan cara memberikan edukasi/pendidikan dan keterampilan kepada bawahan, sehingga bawahan menjadi memiliki wawasan dan pengalaman yang lebih baik dari hari kehari.

(10) *Gaya Retrogresif*

Yaitu pemimpin yang tidak suka melihat bawahan maju, apalagi melebihi dirinya.

Dari sepuluh gaya kepemimpinan diatas, tidak ada satu gaya kepemimpinan yang cocok dan tepat karena kepemimpinan pada dasarnya adalah bergantung pada situasi, karakter orang yang memimpin, kapasitas pemimpin itu sendiri, situasi dan kondisi organisasi yang dipimpin dan berkesinambungan.

## 2) Hakikat Ulama

Ulama sendiri memiliki arti seseorang yang ahli dalam pengetahuan ajaran Islam. Dengan kelebihanannya dalam penguasaan pengetahuan Islam, seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam<sup>40</sup>. Arti lain mengatakan bahwa ulama merupakan sosok yang sangat strategis dalam Islam, dalam banyak hal mereka dipandang menempati kedudukan dan otoritas keagamaan setelah Nabi Muhammad saw, tidak hanya dalam hal ibadah saja, tapi juga aspek kehidupan sehari-hari<sup>41</sup>.

Istilah “ulama” identik sosok laki-laki, posisi atau kedudukan perempuan menjadi sosok ulama tidaklah penting, mereka dianggap sebelah mata dan hanya sebagai pemantas saja. Sejarah Islam mencatat bahwa ulama perempuan telah menjadi bagian dari setiap perkembangan peradaban Islam, termasuk di Indonesia. Namun catatan tentang kiprah ulama perempuan dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia sangat kecil akibat konstruksi sejarah yang sepihak. Untuk itu, dibutuhkan upaya kultural dan structural guna menegaskan kembali kerja-kerja sosial keulamaan perempuan dalam meneguhkan nilai-nilai keislaman, kebangsaan dan kemanusiaan. Di tahun 2017, Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) berhasil memproduksi istilah perempuan ulama dan ulama perempuan. Perempuan ulama memuat referensi biologis sebagai semua perempuan yang memiliki kapasitas keilmuan yang otoritatif dalam bidang-bidang

---

<sup>40</sup>Zamkhasyari Dhofier. *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*, 94

<sup>41</sup>Anisah Indriati, *Ulama Perempuan di Panggung Pendidikan: Menelusuri Kiprah Nyai Hj Nok Yam Suyami Temanggung*. Hlm 3

tertentu, sedangkan ulama perempuan adalah semua perempuan yang memiliki otoritas keilmuan serta mampu memandang persoalan dengan perspektif keadilan hakiki dalam relasi gender<sup>42</sup>. Dari beberapa ulama perempuan yang menjadi seorang pemimpin mereka tidak lain memulai perannya dalam sebuah lembaga pendidikan Islam atau biasa disebut dengan istilah Pesantren.

### 3). Pengertian Pondok Pesantren

Secara bahasa kata pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat imbuhan awalan “pe” dan akhiran “an” yang artinya adalah tempat, sehingga dapat dipahami bahwa pesantren merupakan tempat para santri. Terkadang pula pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata “santri” (manusia baik) dengan suku kata “tra” (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik<sup>43</sup>. Sedangkan menurut istilah “pondok” berasal dari bahasa Arab “*funduq*” (فندق) yang berarti penginapan<sup>44</sup>. Jadi pondok pesantren dapat diartikan tempat tinggal para santri yang termasuk lembaga pendidikan Islam.

Pengakuan bahwa pesantren adalah sebuah subkultural sebenarnya belum merata dimiliki oleh kalangan pesantren sendiri<sup>45</sup>. Pengertian dari pesantren sendiri adalah sebuah kehidupan yang unik, sebagaimana dapat disimpulkan dari gambaran lahiriahnya. Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan disekitarnya.<sup>46</sup>

Pondok pesantren yang memiliki arti tempat tinggal santri didefinisikan sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran Islam. Dimana kyai mengajarkan ilmu agama kepada para santri dengan kajian kitab kuning yang disuguhkan kedalam tulisan arab. Dengan demikian pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang dikelola secara konvensional dan dilaksanakan dengan

<sup>42</sup>Kalis Mardiasih. *Muslimah Yang Diperdebatkan*, 105

<sup>43</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Hlm.106

<sup>44</sup>Imam Syafe’i, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*. Hlm 64  
<https://doi.org/10.24042/atjpl.v8i1.2097>.

<sup>45</sup>Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi (Esai- Esai Pesantren)*. Hlm1

<sup>46</sup>Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi (Esai-Esai Pesantren)*. Hlm 3

sistem asrama (pondok) yang dipimpin oleh Kyai sebagai tokoh sentral dan masjid sebagai tempat berlangsungnya kegiatan para santri.

#### a) Tujuan Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran santri dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajar sikap dan tingkah laku yang bermoral, dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Namun tujuan yang lebih komprehensif adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat kepada masyarakat, mampu berdiri sendiri, menegakkan ajaran agama Islam dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.<sup>47</sup>

#### b) Fungsi Pesantren

Menurut Mujamil Qomar, secara historis fungsi pesantren selalu berubah sesuai dengan tren masyarakat yang dihadapinya, seperti masa- masa awal berdiri pesantren di zaman Syekh Maulana Malik Ibrahim, berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran Islam. Kedua fungsi bergerak saling berdampingan. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam memberikan dakwah, sedangkan dakwah dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. Pesantren di masa awal ini lebih dominan sebagai lembaga dakwah, sedangkan unsur pendidikan sekedar ikut misi dakwah. Saridjo, dkk mempertegas, fungsi pesantren pada kurun Wali Songo adalah mencetak calon ulama dan mubalig yang militan dalam menyiarkan agama Islam.

Seiring dengan perkembangan zaman fungsi pesantren pun ikut bergeser dan berkembang, sejalan dengan perubahan-perubahan sosial kemasyarakatan, di zaman kolonial Belanda fungsi pesantren di samping sebagai pusat pendidikan dan dakwah, juga sebagai benteng pertahanan. Seperti diungkapkan oleh A. Wahid Zaeni, pesantren sebagai basis pertahanan bangsa dalam perang melawan

---

<sup>47</sup> Kompri. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. (Jakarta: Prenadamedia group, 2018), 7

penjajah demi lahirnya kemerdekaan, maka pesantren berfungsi sebagai pencetak kader bangsa yang benar-benar patriotik, kader yang rela mati demi memperjuangkan bangsa, sanggup mengorbankan seluruh waktu, harta, dan jiwanya.

Menurut Mashum ada tiga yaitu:

- (1). Fungsi religius (*diniyah*),
- (2). Fungsi sosial (*ijtimaiyah*),
- (3). Fungsi edukasi.

Ketiga fungsi di atas masih berjalan sampai sekarang. Sejalan ketiga fungsi tersebut, Ahmad Jazuli, dkk mempertegas lagi bahwa:

- (1) Fungsi pertama adalah menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau *tafaqquh fiddin*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan bangsa.
- (2) Dakwah menyebarkan agama Islam. Benteng pertahanan moral bangsa dengan landasan *akhlakul karimah*. Fungsi pesantren yang multidimensional sungguh mempertegas, bahwa pesantren telah memberikan sumbangan besar terhadap bangsa Indonesia, baik dalam hal:
  - (a)mencerdaskan,
  - (b)memperjuangkan,
  - (c)memerdeka,
  - (d)mempertahankan,
  - (e)membangun,
  - (f) memajukan bangsa Indonesia.

Fungsi pesantren bukan hanya edukasi dan dakwah, akan tetapi juga sebagai *center* pertahanan *akhlakul karimah*, pencetak manusia Indonesia berdedikasi tinggi dengan spritualitas, intelektualitas, berketerampilan, dan terbuka dengan perkembangan zaman.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Kompri. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, 9-11

### c). Elemen-Elemen Pesantren

Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik dan Kyai adalah lima elemen dasar tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut berubah statusnya menjadi pesantren. Diseluruh Indonesia, orang biasanya membedakan kelas-kelas pesantren dalam tiga kelompok, yaitu pesantren kecil, menengah dan besar.<sup>49</sup>

#### (1) Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana Kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang belajar dan kegiatan-kegiatan agama lain.

#### (2) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik shalat lima waktu, khutbah dan shalat Jumah dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Lembaga-lembaga pesantren memelihara terus tradisi ini. Para Kyai selalu mengajar murid-muridnya di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para murid dalam mengerjakan kewajiban shalat lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain.

---

<sup>49</sup>Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Hlm 79

### **(3) Pengajaran Kitab Islam Klasik**

Para santri yang bercita-cita menjadi ulama, mengembangkan keahliannya mulai upaya menguasai bahasa Arab terlebih dahulu yang dibimbing oleh seorang guru ngaji yang mengajar sistem sorogan dikampungnya. Sekarang, kitab-kitab klasik yang diajarkan dipesantren dapat digolongkan kedalam 8 kelompok jenis pengetahuan, yaitu; Nahwu, Shorof, Fiqh, Usul Fiqh, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawuf, serta Tarikh dan Balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, fiqh, usul fiqh dan tasawuf. Kesemuanya dapat pula digolongkan kedalam tiga kelompok tingkatan, yaitu kitab dasar, kitab tingkat menengah dan kitab tingkat tinggi. Perlu kyai sebagai pembaca dan penerjemah kitab tersebut bukanlah sekedar membaca teks tetapi juga memberikan pandangan-pandangan pribadi, baik mengenai isi maupun bahasa pada teks.

### **(4) Santri**

Perlu diketahui bahwa menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua, yaitu:

Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa disekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya dipesantren mereka bolak-balik (nglaju) dari rumahnya sendiri.

### **(5) Kyai**

Masa depan peradaban Indonesia modern haruslah bertumpu pada peradaban yang berbudi luhur, yang tingkat keunggulannya diharapkan mampu bersaing dengan peradaban-peradaban dunia lainnya. Lembaga pesantren dengan visinya yang selalu berkembang menyesuaikan zamannya, dewasa ini mengalami

berbagai perubahan fundamental yang sesungguhnya turut memainkan peranan penting dalam proses transformasi peradaban Indonesia modern itu.

Dalam konteks tersebut, kyai dan tradisi pesantren adalah dua variable yang tak dapat dipisahkan. Benar, bahwa Lembaga pesantren terikat dengan formulasi, ekspilisit Islam tradisional, tapi Kyai yang menjadi penghubung antara Islam tradisional dan dunia nyata ini juga merupakan bagian kehidupan nyata bangsa ini. Posisi Kyai seperti ini tergolong unik, dan menjadi inti dari kualitasnya yang dominan. Walau posisi itu seringkali menjadi persoalan dan menyulitkannya, namun justru di sinilah letak keagungan Kyai.

Kyai adalah pemimpin kreatif yang selalu berupaya mengembangkan pesantren dalam dimensi-dimensi baru. Kyai juga merupakan salah satu elemen paling esensial dari suatu pesantren. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya. Menurut asal-usulnya perkataan kyai dipakai untuk ketiga jenis gelar yang saling berbeda.

Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya “ Kyai Garuda Kencana “ dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.

- (a) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- (b) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.

**d). Ciri-Ciri Umum Lembaga Pesantren**

Tradisi pesantren adalah sistem pendidikan Islam yang tumbuh sejak awal kedatangan Islam di Indonesia, yang dalam perjalanan sejarahnya telah menjadi obyek penelitian para sarjana yang mempelajari Islam di wilayah ini. Lembaga pesantren merupakan lembaga yang paling menentukan watak keislaman kerajaan-kerajaan Islam, dan yang memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok pedesaan.

Adapun ciri-ciri umum lembaga pesantren dalam kaitannya lebih luas dengan lembaga-lembaga pesantren yang pada dasawarsa pertama millenium ketiga ini jumlahnya menjadi tiga kali lipat dibandingkan dengan 10 tahun sebelumnya. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut:<sup>50</sup>

### **(1) Pola Umum Pendidikan Islam Pesantren**

Pusat-pusat pesantren yang memiliki lebih dari 3000 santri pada umumnya memiliki pendidikan Islam tingkat tinggi. Pusat-pusat pesantren seperti ini mendidik guru-guru madrasah, guru-guru lembaga pengajian dan para khotib jum'at. Adapun tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para murid diajar mengenai etika agama di atas etika-etika yang lain. Dan diantara cita-cita pesantren adalah latihan untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali kepada Tuhan. Para kyai selalu menaruh perhatian dan mengembangkan watak pendidikan individual, murid di didik sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan dirinya.

### **(2) Musafir Pencari Ilmu**

Dalam Islam, seorang pencari ilmu dianggap sebagai seorang musafir yang berhak menerima beasiswa dari orang kaya. Islam juga mengajarkan bahwa kewajiban mencari ilmu tidak ada ujung akhirnya. Seorang santri seringkali dikatakan sebagai *thalib al-'ilm* (seorang pencari ilmu), mereka mencari guru-guru yang masyhur dalam berbagai cabang pengetahuan Islam. Dengan demikian pengembaraan merupakan ciri utama kehidupan pengetahuan didalam pesantren.

### **(3) Sistem Pengajaran**

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem *bandongan* atau seringkali disebut sistem *weton*. Dalam sistem ini santri

---

<sup>50</sup>Zamakhshari Dhofier. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, 41

mendengarkan guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan bahkan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Adapun sistem lain dalam pengajaran di pesantren, yakni sistem *sorogan*, sistem ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan pesantren, sebab sistem sorogan menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi guru pembimbing dan murid.

#### **(4)Kelas Musyawarah**

Dalam kelas musyawarah, sistem pengajarannya sangat berbeda dari sistem sorogan dan bandongan. Para santri harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditunjuk dan dirujuk. Kyai memimpin kelas musyawarah seperti dalam suatu seminar dan lebih banyak dalam bentuk tanya-jawab dengan menggunakan bahasa Arab.

#### **(5)Latar Belakang Sejarah: Perubahan-Perubahan Tradisi Pesantren**

Penyebaran Islam di Indonesia merupakan peristiwa yang sangat penting dan menakjubkan dalam sejarah perluasan dunia Islam. Lembaga pesantren adalah yang paling menentukan watak ke-Islaman di sejumlah wilayah di Indonesia dan yang memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok pedesaan. Dari lembaga itu ditemukan asal-usul sejumlah manuskrip tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara. Dengan demikian, sedikit demi sedikit dapat diungkapkan pertumbuhan awal dan perkembangan pesantren sebagai ujung tombak yang sangat penting dalam pembangunan peradaban Indonesia modern mulai tahun 1200. Pesantren mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang jurisprudensi, teologi dan tasawuf. Dan gelar “kyai” dalam lingkaran pesantren dipakai untuk menunjuk seseorang sarjana Muslim yang menguasai bidang-bidang tauhid, fiqh dan sekaligus seorang ahli sufi.

#### **(6)Perkembangan Pendidikan Islam Tradisional Akhir Abad Ke-19**

Van den Berg telah menyadari perbedaan dan tingkatan dalam sistem pendidikan Islam tradisional dan telah mencatat jumlah lembaga-lembaga Islam

tradisional sebanyak 14.929 di seluruh Jawa dan Madura. Berikut tabel lembaga Pendidikan Islam Tradisional di Jawa tahun 1831.<sup>51</sup>

#### e). Tipologi Pondok Pesantren

Pesantren yang berkembang di Indonesia mempunyai tipe-tipe sebagai berikut.<sup>52</sup>

##### (1) Pesantren Tradisional atau Salafiyah

Secara etimologis, pondok pesantren terdiri dari dua suku kata Pondok dan Pesantren. Kata Pondok berasal dari kata funduq yang berarti Hotel atau asrama. Sedangkan dalam bahasa Indonesia adalah Madrasah tempat belajar agama Islam pada perkembangannya lebih dikenal dengan nama pondok pesantren.

Salaf artinya “lama”, “dahulu”, atau tradisional. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional. Pondok pesantren ini dalam prakteknya menerapkan sistem pendidikan tradisional (*weton* dan *sorogan*) dan sistem klasikal (madrasah) salaf.

Pondok pesantren Salafiyah adalah pondok pesantren yang masih tetap mempertahankan sistem pendidikan pondok pesantren, baik kurikulum maupun metode pendidikannya. Bahkan ajaran meliputi ilmu- ilmu agama Islam dengan menggunakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing santri yang pembelajaran dengan cara bandongan dan sorogan masih tetap dipertahankan tetapi sudah banyak pondok pesantren yang mempergunakan sistem klasikal. Mengikuti perkembangan zaman akhir ini pesantren telah membuka diri. Jika dahulu pesantren hanya sebagai tempat mengaji ilmu agama melalui sistem sorogan dan bandongan, pondok pesantren banyak yang membuka pendidikan sistem klasikal, menjalankan program wajib

---

<sup>51</sup>Sumber: Van der Chijs, “Bijdragen tot de Geschiedenis van het Inlandsch Onderwijs in Nederlandsch-India”, dalam Tijdschrift voor Indische Taal-, Land en Volkenkunde, Vol.XIV, 1864, hal 228-231

<sup>52</sup> Muhammad Fahmi, “*Mengenal Tipologi dan Kehidupan Pesantren*”, *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, Vol. 6 No. 2 Oktober 2015, hlm. 307.

belajar pendidikan dasar, dan bahkan program baru yang berwajah modern dan formal seperti madrasah sekolah, dan bahkan universitas.

Sekalipun pendidikan modern telah masuk ke pesantren, tetapi tidak boleh menggeser tradisinya, yakni gaya kepesantrenan. Sebaliknya, kehadiran lembaga pendidikan formal ke dalam pesantren dimaksudkan untuk memperkuat tradisi yang sudah ada, yaitu pendidikan model pesantren. Dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat serta tuntutan kehidupan yang semakin pesat, penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren mengalami perubahan dan perkembangan sehingga ada pondok pesantren yang disebut Khalafiyah, Salafiyah, dan pondok pesantren asrama.

Disebut Salafiyah karena proses belajar mengajarnya menggunakan cara tradisional yakni *sorogan* dan *bandongan* atau *wetonan* tanpa batasan umur dan tanpa batas waktu. Salafiyah ada dua macam yaitu pertama Salafiyah murni, dimana pondok pesantren ini hanya menyelenggarakan pengajian Kitab Kuning saja baik klasikal maupun non klasikal. Kedua Salafiyah plus di mana pondok pesantren ini di samping menyelenggarakan pengajian Kitab juga menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah seperti MI atau SD MTS atau SMP, Ma atau SMA atau bahkan perguruan tinggi titik menurut Yakub dalam menyebutkan bahwa pesantren Salafi yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang biasa diterapkan dalam pesantren Salaf yaitu dengan metode *sorogan* dan *weton* kitab kuning atau kitab klasik merupakan karangan para ulama bermazhab Syafi'i merupakan satu-satunya teks pengajaran yang diajarkan di pondok pesantren. Sedangkan kitab kuning atau klasik yang diajarkan di pondok pesantren dalam di kelompok dapat dikelompokkan menjadi 6 yaitu bahasa, Al-Qur'an Hadis, Tauhid, Fiqih, dan Tasawuf.

Berbeda dengan lembaga pendidikan lain yang telah menyatakan dasar dan tujuan pendidikannya secara jelas dalam anggaran dasar, pondok pesantren terutama *salafi* pada umumnya tidak merumuskan secara rinci. Hal ini dapat

dilihat dari peran pesantren *salafi* yang kerap diidentifikasi melalui tiga peran penting dalam masyarakat yaitu sebagai pusat berlangsungnya belajar ilmu-ilmu Islam tradisional, sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungannya Islam tradisional, sebagai pusat terbentuknya ulama. Dikenal juga sebagai lembaga pengkaderan ulama, tempat pengajaran ilmu agama dan memelihara tradisi Islam.<sup>53</sup>

Pola pendidikan dan pengajaran di pesantren sangat erat kaitannya dengan tipologi pesantren sebagaimana yang dituangkan dalam ciri-ciri dan tradisinya. Pada sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat tradisional ini oleh kalangan pesantren dan masyarakat lebih dikenal dengan istilah pesantren *salafi*.

## **(2) Pesantren Modern atau Khalafiyah**

Sistem Pembelajaran pada pesantren ini menggunakan kelas-kelas belajar dalam bentuk klasikal. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap dan ada pula yang tersebar disekitar pondok pesantren (santri kalong). Pada pesantren jenis ini, para kyai berkedudukan menjadi koordinator pelaksana proses pembelajaran dan sebagai pengajar langsung di kelas. Perbedaan dengan madrasah atau sekolah pada umumnya terletak pada proses pendidikan agama dan bahasa Arab dan terkadang bahasa Inggris yang lebih ditonjolkan sebagai kurikulum lokal.

## **(3) Pesantren Konvergensi atau Campuran**

Pada jenis ini, pesantren merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan modern. Di dalamnya diterapkan pendidikan dan pembelajaran kitab kuning dengan metode *sorogan*, *bandongan*, dan *wetonan*. Namun, secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan keterampilan pun diaplikasikan sehingga menjadikan jenis pesantren ini berbeda dari jenis kesatu dan kedua.

---

<sup>53</sup> Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam: Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam secara Holistik (Praktek dan Teoritik)*, (Yogyakarta: Teras, 2012). 237.

#### (4) Pesantren Mahasiswa

Pesantren jenis ini merupakan asrama-asrama yang santri-santrinya berasal dari komunitas mahasiswa. Para pengasuhnya biasanya berasal dari kalangan dosen yang tugas kesehariannya di perguruan tinggi yang berlokasi di sekitar pesantren. Meski para santrinya berasal dari komunitas mahasiswa, namun biasanya tetap diberikan materi pelajaran kitab kuning oleh pengasuh pesantren pada jam-jam yang telah ditentukan. Pembelajaran bahasa Arab dan Inggris terkadang diintensifkan dalam pesantren ini.

Terlepas dari itu semua, berikut beberapa masalah yang timbul dalam aspek kepemimpinan di pondok pesantren antara lain:

- (1) Pengambilan keputusan terfokus kepada sosok pribadi kyai, sehingga dapat menghasilkan keputusan yang otoriter yang hanya didasarkan pada daya nalar dan tingkat pemahaman sosok individu kyai.
- (2) Mengalami kesulitan dalam mencoba pola-pola pengembangan baru yang sekiranya belum disetujui oleh kyai. Kondisi semacam ini akan menjadikan terhentinya proses pemikiran yang merangsang untuk melakukan inovasi dan cenderung memosisikan pesantren serta seluruh komponen di dalamnya menjadi pasif.
- (3) Pola suksesi kepemimpinan tidak memiliki bentuk dan prosedur yang jelas dan teratur.
- (4) Kyai sebagai pemimpin tunggal pesantren seringkali tidak dapat mengimbangi peningkatan cakupan pengaruh pesantren dengan peningkatan kualitas kepemimpinannya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diidentifikasi bahwa paling tidak implementasi kepemimpinan di pondok pesantren dihadapkan pada masalah pelaksanaan fungsi-fungsi pendelegasian wewenang, pengambilan keputusan, dan

pengelolaan konflik. Ketiga fungsi kepemimpinan ini menjadi komponen yang dijadikan tolak ukur penilaian efektivitas kepemimpinan di pondok pesantren.<sup>54</sup>

## 2). Hakikat Ulama Perempuan

### a) Pengertian Ulama Perempuan

Di berbagai kawasan dunia Islam, ulama perempuan mulai bermunculan di ruang publik. Penerimaan masyarakat muslim terhadap ulama perempuan juga semakin besar, sehingga seorang ulama perempuan dapat menjadi guru di madrasah, menjadi pemimpin pesantren, mengisi acara keagamaan di televisi dan sebagainya.

Tampilnya ulama perempuan dalam kepemimpinan pesantren dapat dipandang sebagai fenomena baru yang disebabkan oleh beberapa faktor. Secara eksternal, kepemimpinan ulama perempuan muncul karena desakan modernisasi yang menimbulkan kesadaran di kalangan pesantren antara lain mengenai demokrasi, hak-hak asasi manusia dan emansipasi wanita atau feminisme.<sup>55</sup>

Ulama merupakan lapisan elit dalam struktur masyarakat Islam. Ia memiliki peran yang sangat penting dalam sosial budaya masyarakat muslim, baik yang memiliki tradisi Sunni maupun Syi'ah. Peran ulama di masyarakat ini diperkuat oleh teks-teks teologis yang mengukuhkan ulama sebagai pewaris Nabi. Dengan demikian, otoritas keagamaan menjadi satu hal yang tidak tertolak. Melalui otoritas agama yang dipegangnya, seorang ulama membentuk postulat Islam dalam masyarakat. Tidak hanya dipandang sebagai penyampai dan penafsir teks-teks keagamaan kepada masyarakat, ulama juga berperan sebagai penjaga agar masyarakat berjalan sesuai dengan aturan-aturan yang digariskan oleh agama,

---

<sup>54</sup> Udin Syaefudin Saud, "*Efektivitas Kepemimpinan di Pondok Pesantren*", *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 3. No. 1, Maret 2016,20

<sup>55</sup> Ibi Syatibi. *Kepemimpinan Perempuan Di Pesantren*. (Al-Ahwal: Jurnal, Vol. 2, No, 1, 2009)

termasuk menentukan apakah sebuah praktik keagamaan yang dijalani oleh masyarakat muslim itu sesuai atau tidak sesuai dengan ajaran agama.<sup>56</sup>

Eksistensi ulama perempuan dalam sejarah Islam bukanlah sesuatu yang baru dan harus diperdebatkan lagi, sebab signifikansi keterlibatan perempuan dalam ruang keulamaan cukup banyak ditemukan sebagai sosok perempuan aktif yang berkiprah dalam urusan-urusan keagamaan, mulai dari keilmuan sampai pada peran sosialnya. Mereka memilih gagasan untuk membangun kehidupan yang lebih baik, minimal untuk kaum dan lingkungannya sendiri. Kepedulian mereka terhadap sesama menciptakan pengaruh yang besar dalam lingkungannya dan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan, sastra, seni, politik dan pola hidup zuhud<sup>57</sup>. Selain itu citra perempuan muslim juga memiliki keahlian dalam berbagai keilmuan, seperti ahli fiqh, hadits, tasawuf dan lain-lain dalam sejarah Islam, yang mencerminkan bahwa perempuan muslim telah eksis sebagai ulama dan mampu membuktikan bahwa aturan normatif dalam Islam tentang perempuan tidak menghalangi berbagai aktivitas sosial keagamaan perempuan dalam bermasyarakat. Serta mampu memperlihatkan bahwa banyak ulama perempuan yang telah mencapai kegemilangan dalam berbagai bidang pada berbagai periode.<sup>58</sup>

Ulama sendiri memiliki arti seseorang yang ahli dalam pengetahuan ajaran Islam. Dengan kelebihan dalam penguasaan pengetahuan Islam, seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam<sup>59</sup>. Dalam KBBI, ulama diartikan sebagai orang yang ahli dalam hal atau dalam pengetahuan agama Islam.

---

<sup>56</sup>Yusron Razak, Ilham Mundzir. *Otoritas Agama Ulama Perempuan: Relevansi Pemikiran Nyai Masriyah Amva terhadap Kesetaraan Gender dan Pluralisme*. (Jurnal Palastren, Vol. 12, No.2, Desember 2019)

<sup>57</sup> Hasanatul Jannah. *Ulama Perempuan Madura*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 34

<sup>58</sup> Hasanatul Jannah. *Ulama Perempuan Madura*, 48

<sup>59</sup>Zamkhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*. (Jakarta:LP3ES,2011). Hlm 93-94

Arti lain bahwa, ulama merupakan sosok yang sangat strategis dalam Islam. Dalam banyak hal mereka dipandang menempati kedudukan dan otoritas keagamaan setelah Nabi Muhammad saw. Tidak hanya dalam hal ibadah saja, tapi juga aspek kehidupan sehari-hari<sup>60</sup>. Beberapa syarat seseorang dikatakan sebagai ulama antara lain; memiliki kapasitas keilmuan agama yang tinggi, memiliki jiwa sosial kemanusiaan yang tinggi pula serta ketokohnya diakui oleh masyarakat umum.

Sedangkan kata perempuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga mempunyai arti sebagai manusia yang dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui<sup>61</sup>. Merupakan suatu yang kodrati bahwa perempuan yang melahirkan anak, membesarkan generasi bangsa yang secara alamiah ia memiliki hubungan emosional yang paling dekat dengan anak. Sesuai dengan harkat, martabat dan kodratnya, kaum perempuan mempunyai peran yang sangat besar dan menentukan.

#### **b) Tokoh Ulama Perempuan**

Ulama perempuan Indonesia telah berkontribusi dalam mengangkat perempuan ke permukaan dalam proses reproduksi keulamaan di Indonesia, berangkat dengan beragam aktivitas sosial-keagamaan maupun politik, dengan segala kemampuan dan keahliannya masing-masing.

Fenomena peran sosial keagamaan perempuan sebagai tokoh agama banyak dijumpai dalam kiprahnya sebagai juru dakwah, pengasuh pondok pesantren, bahkan menggantikan peran sang suami menjadi pemimpin pondok pesantren.<sup>62</sup>

Berikut beberapa tokoh ulama perempuan yang berperan dalam sosial keagamaannya, seperti antara lain:

---

<sup>60</sup> Anisah Indriati, *Ulama Perempuan di Panggung Pendidikan: Menelusuri Kiprah Nyai Hj Nok Yam Suyami Temanggung*. Hlm 3

<sup>61</sup> <https://kbbi.web.id/html>

<sup>62</sup> Hasanatul Jannah. *Ulama Perempuan Madura*, 52

- a. Nyai Hj Nok Yam Suyami Temanggung, beliau merupakan istri dari H Giyanto pemimpin pesantren Assalam Temanggung. Kiprahnya di masyarakat dimulai tahun 1966, perhatian beliau terhadap anak-anak di lingkungan rumahnya, dimana tidak ada tradisi mengaji, awam agama, suka bermain sampai sore, akhlak kurang baik untuk ukuran anak-anak. Agar anaknya sendiri mau mengaji rutin, maka beliau mengundang teman-temannya untuk mengaji di rumah bersama anak-anaknya. Kemudian kegiatan tersebut memancing ibu-ibu untuk mengadakan pengajian kecil, sehingga dari pengembangan ngaji anak-anak berlanjut ke pengajian ibu-ibu.<sup>63</sup>
- a. Nyai Hj Makiyah As'ad Pamekasan Madura, beliau merupakan isteri dari alm. Drs.K.H Shidqie Mudzhar pengasuh pondok pesantren Al-Huda Sumber Nangka, Duko Timur, Larangan, Pamekasan. Kiprah Nyai Makki semakin dikenal ketika suaminya wafat pada tahun 2002, sehingga perjuangan pesantren secara otomatis dilanjutkan oleh beliau. Puncak kiprah luar biasa dari ulama perempuan kharismatik ini adalah ketika menjadi anggota dewan penasehat Pimpinan Pusat Muslimat NU, beliau merupakan atasan langsung dari Menteri Sosial (Hj. Khofifah Indar Parawansa) yang menjadi ketua umum Pimpinan Pusat Muslimat NU. Tidak kalah penting, beliau juga memiliki jaringan keulamaan yang sangat melekat dalam dirinya. Setelah ayah dan suami Nyai Makki meninggal, beliau yang bertanggung jawab untuk memimpin dan mengasuh tiga pesantren sekaligus, yakni Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah, Sukerejo, Situbondo, Pondok Pesantren Al-Huda Sumber Nangka, Larangan, Pamekasan dan Pondok Pesantren As-Shidqiyah, Perum Batu Kencana, Batuan, Sumenep.<sup>64</sup>
- b. Nyai Hj Shafwah Pondok Pesantren Hajroh Basyir Salafiyah Kajen Margoyoso Pati, beliau menjadi pemimpin sepeninggal suaminya hingga sekarang ini. Tipe kepemimpinan beliau adalah tipe demokratis, sebagai seorang pemimpin beliau

---

<sup>63</sup>Anisah Indriati. *Ulama Perempuan di Panggung Pendidikan: Menelusuri Kiprah Nyai Hj Nok Yam Suyami Temanggung*. Jurnal Pendidikan Islam: Volume III, NO 2, Desember 2014.

<sup>64</sup>Mohammad Takdir. *Kiprah Ulama Perempuan Nyai Hj. Makiyah As'ad Dalam Membentengi Moralitas Umat Di Pamekasan Madura*. Jurnal 'Anil Islam, Vol.8. Nomor 1, Juni 2105.

sangat menghargai ustadz ustadzah, pengurus pondok dan santri secara menyeluruh tanpa membeda-bedakan, pengambilan keputusan berdasarkan musyawarah dan berorientasi pada keputusan bersama<sup>65</sup>.

Selain yang diatas ada 13 ulama perempuan Indonesia yang bergerak di bidang pendidikan, daiyah, politik, sosial kemasyarakatan, tasawuf, dan bidang-bidang lainnya. Beberapa kategori diberikan untuk mengelompokkan bidang keilmuan dari masing-masing ulama perempuan ini, antara lain:<sup>66</sup>

- 
- a. Ulama Kampus, seperti;
    - 1) Rahmah el-Yunusiah
    - 2) Zakiah Derajat
    - 3) Tuti Alawiyah
  - b. Ulama Pesantren, seperti;
    - 1) Sholihah A. Wahid Hasyim
    - 2) Hajah Chamnah
    - 3) Hajah Nonoh Hasanah
    - 4) Suryani Thahir
  - c. Ulama Organisasi Sosial-Keagamaan, seperti;
    - 1) Nyai Ahmad Dahlan
    - 2) Sholihah A. Wahid Hasyim
    - 3) Tuti Alawiyah
    - 4) Hadiyah Salim
    - 5) Suryani Thahir
  - d. Ulama Aktivis Sosial-Politik, seperti;
    - 1) Hajah Rangkayo Rasuna Said
    - 2) Nyai Ahmad Dahlan
    - 3) Asiyah Amini

<sup>65</sup>Istiqomah. *Kepemimpinan Perempuan Pondok Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Hajroh Basyir Salafiyah Kajen Margoyoso Pati*. Skripsi Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, Semarang. 2014.

<sup>66</sup>Hasanatul Jannah. *Ulama Perempuan Madura*, 51-52

e. Ulama Tabligh, seperti;

- 1) Lutfiah Sungkar
- 2) Rafiqah Darto Wahab

Ulama perempuan Indonesia tersebut telah berkontribusi dalam mengangkat perempuan ke permukaan dalam proses reproduksi keulamaan di Indonesia, berangkat dengan beragam aktivitas sosial-keagamaan maupun politik, dengan segala kemampuan di bidangnya masing-masing.<sup>67</sup>

### 3) Kepemimpinan Ulama Perempuan

Salah satu keutamaan ajaran Islam adalah memandang manusia secara setara dengan tidak membeda-bedakannya berdasarkan kelas sosial (kasta), ras dan jenis kelamin. Dalam Islam, yang membedakan seseorang dengan yang lain adalah kualitas ketakwaannya, kebajikannya selama hidup di dunia dan warisan amal baik yang ditinggalkannya setelah ia meninggal.

Salah satu ulama Indonesia yang mendukung perempuan untuk menjadi pemimpin adalah Nasrudin Umar, seorang cendekiawan muslim kontemporer yang menyatakan bahwa tidak ada satupun dalil baik Al-Qur'an maupun Hadits yang melarang perempuan aktif di dunia politik. Hal ini merupakan hak yang dimiliki oleh perempuan untuk terjun kedalam dunia politik baik sebagai pejabat atau pemimpin Negara. Ia juga menegaskan bahwa kata khalifah pada surat Al-Baqarah ayat 30 tidak merujuk kepada satu jenis kelamin tertentu, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki fungsi sebagai khalifah di bumi yang akan mempertanggung jawabkan kepemimpinannya di hadapan Allah swt.<sup>68</sup> KH. Abdurrahman Wahid atau yang lebih dikenal dengan sebutan Gus Dur juga tidak menampik kemungkinan seorang perempuan menjadi pemimpin Negara. Menurutnya sukses tidaknya perempuan menjadi pemimpin sangat bergantung

---

<sup>67</sup> Hasanatul Jannah. *Ulama Perempuan Madura*, 52

<sup>68</sup> Nasruddin Umar, *Kodrat Perempuan dalam Islam* (Jakarta: Fikahati Aneska, 2000). Hlm 49.

kepada penerimaan laki-laki yang berada dibawah kepemimpinannya, apakah mereka bersedia untuk bekerjasama dibawah pimpinan perempuan atau tidak.<sup>69</sup>

Kemunculan pemimpin perempuan dalam peraturan masyarakat muslim hampir dipastikan ada hubungannya dengan nama-nama besar yang berkaitan dengan ayah atau suaminya. Sebut saja Benazir Bhutto, anak Ali Bhutto (Pakistan), Syekh Hasina putrid presiden Mujibur Rahman (Bangladesh) dan Megawati Soekarnoputri putri dari presiden Indonesia pertama yaitu Ir. Soekarno. Dalam teori Sosialisasi Politik dinyatakan, keluarga dan orang tua adalah penentu utama anak untuk terlibat dalam kehidupan politik. Seiring perkembangan hidup seseorang, peranan kelompok sepergaulan semakin menentukan sikapnya dimasa mendatang. Persoalannya tergantung kelompok mana yang dominan mempengaruhi orang tersebut.<sup>70</sup>

#### a) Dalil Tentang Kepemimpinan Ulama Perempuan

Terjadinya kontraversi pro dan kontra dalam soal kepemimpinan terhadap perempuan dalam Islam berasal dari perbedaan ulama dalam menafsiri sejumlah ayat dan hadis Nabi. Berikut beberapa perdebatan perihal akan kepemimpinan perempuan, salah satunya disebutkan dalam Al-Qur'an surat Annisa ayat 34 yang artinya:

*“kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara mereka. Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukulah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”.*

<sup>69</sup> M.N.Ibad, *Perempuan Dalam Perjuangan Gus Dur-Gus Miek*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011). Hlm 101-102.

<sup>70</sup> Neng Dara Afifah. *Islam, Kepemimpinan Perempuan dan Seksualitas*. Hlm 11.

Pendapat mengatakan bahwa superioritas laki-laki didasarkan pada asumsi bahwa pihak laki-laki memiliki aset kekayaan yang mampu menghidupi istri dalam bentuk maskawin dan pembiayaan hidup keluarga sehari-hari. Selain itu laki-laki umumnya dianggap memiliki kelebihan penalaran, tekad yang kuat, keteguhan, kekuatan, kemampuan tulisan dan keberanian. Karena itu dari kaum laki-laki ini lahir para nabi, ulama dan imam. Namun sebagian para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai kepemimpinan perempuan.

Banyak yang menolak atas penafsiran diatas, menurut Amina Wadud Muhsin menyatakan bahwa laki-laki *qowwamun* atas perempuan tidaklah dimaksudkan bahwa superioritas itu melekat pada setiap laki-laki secara otomatis sebab hal tersebut hanya terjadi secara fungsional selama yang bersangkutan memiliki kriteria Al-Qur'an, yakni memiliki kelebihan dan memberikan nafkah. Kriteria tersebut juga bisa dimiliki oleh perempuan dan karena itu perempuan pun memiliki kelebihan.<sup>71</sup> Sejalan dengan penafsiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer menyatakan bahwa Allah telah memberikan kelebihan (kekuatan) pada yang satu atas yang lain, sesungguhnya hal tersebut merupakan pengakuan bahwa dalam realitas sejarah kaum perempuan pada masa itu sangat rendah dan pekerjaan domestik dianggap kewajiban perempuan. Sementara laki-laki menganggap dirinya sendiri lebih unggul karena kekuasaan dan kemampuan mereka memberi nafkah dan membelanjakannya untuk perempuan. Karena itu, pernyataan tersebut bersifat kontekstual dan bukan normatif. Seandainya Al-Qur'an menghendaki laki-laki harus menjadi *qowwam* atas perempuan, ia akan menggunakan pernyataan normatif dan pastilah mengikat bagi semua perempuan pada semua zaman dan semua keadaan<sup>72</sup>. Pernyataan lain juga mengatakan bahwasanya ayat ini turun ketika perempuan melaksanakan tugas kodratnya mengandung dan melahirkan, adalah tidak adil bila menambahkannya dengan beban mencari nafkah. Ketika si istri harus merawat kehamilannya dan

---

<sup>71</sup>Neng Dara, Arafah. *Islam, Kepemimpinan Perempuan Dan Seksualitas*. Hlm 6

<sup>72</sup>Neng Dara, Arafah. *Islam, Kepemimpinan Perempuan Dan Seksualitas*. Hlm 6-7

mempersiapkan kelanjutan generasi manusia, maka suamilah yang harus menyediakan sarana pendukungnya.<sup>73</sup>

Tentang penolakan kepemimpinan perempuan yang merujuk pada hadits yang artinya, “*Tidak akan berjaya suatu kaum/masyarakat jika kepemimpinannya diserahkan kepada perempuan*”. Fatima Mernissi melakukan penelitian secara cermat atas hadits tersebut dan menyelidiki bahwasanya; Pertama, hadits itu diucapkan Nabi Muhammad untuk menggambarkan negeri Persia yang mendekati ambang kehancuran dengan dipimpin oleh seorang perempuan yang tidak mempunyai kualitas memadai. Kedua, hadits ini dikemukakan kembali oleh perawinya, Abu Bakrah, ketika ia melihat Perang Shiffin antara Khalifah Ali dan Siti Aisyah. Pada saat itu ia dihadapkan pada sebuah dilema. Ia bingung harus memihak Khalifah Ali atau Siti Aisyah yang merupakan istri dari Rasulullah. Dalam kedilemaannya akhirnya ia menggunakan argumentasi gender sebagai alat untuk menghindari pertikaian tersebut. Ketiga, hadits itu diriwayatkan oleh satu orang yakni Abu Bakrah. Menurut ahli hadits, jika sebuah hadits hanya diriwayatkan oleh satu orang (hadits ahad) maka hadits tersebut diragukan keasliannya. Dari penyelidikan terhadap hadits diatas, Mernissi menyimpulkan bahwa penolakan terhadap perempuan untuk terlibat dalam ranah politik sangat tidak berdasar jika mengacu kepada teks keagamaan sebagaimana yang disebutkan diatas.

Selain Hadits diatas, terdapat juga Hadits yang menolak akan kepemimpinan perempuan, yakni:<sup>74</sup>

1) H.R Bukhari, yang memiliki arti;

---

<sup>73</sup>Neng Dara, Arafah. *Islam, Kepemimpinan Perempuan Dan Seksualitas*. Hlm 7

<sup>74</sup>Yuminah R. Jurnal Syariah: *Jurnal Ilmu Hukum dan Pemikiran Kepemimpinan Perempuan* ..86-113 Vol 17, Nomor 1 Juni 2017.

*”Menceritakan kepada kami Utsman ibn al-Haytsam, menceritakan kepada kami, Awf dari al-Hasan dari Abu Bakrah ber-kata, “Allah telah memberiku manfaat dengan kalimat yang aku dengar dari Ra-sulullah Saw. pada Perang Unta. Abu Bakrah berkata, ketika sampai berita kepada Rasulullah Saw. bahwa orang Persia mengangkat putri raja sebagai penggantinya, Rasulullah bersabda, “Tidak sukses suatu kaum (masyarakat) yang menyerahkan urusan mereka kepada perempuan. (HR. al-Bukhârî)*

2) Musnad Ahmad (tersebut enam kali dengan sanad dan matan yang agak berbeda dengan kitab lainnya. Hadis no. 20940, 20977, 21014, 21017, 21018 dan 21058.

*”Telah menceritakan kepada kami Yahya dari Uyainah telah menceritakan kepada saya dari Abu Bakrah dari Nabi Muhammad Saw. bersabda tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusannya kepada seorang wanita”.*

Dari kedua Hadits diatas, jelas bahwa seorang perempuan tidak di perbolehkan untuk menjadi seorang pemimpin dan kedudukan perempuan tidak boleh diatas laki-laki. Sependapat dengan hadits diatas, berikut beberapa pendapat para ulama klasik dan kontemporer akan kepemimpinan yang dipegang oleh perempuan;

- a. Imam Ahmad, Imam Malik, dan Imam Syafi’i berpendapat bahwa wanita tidak berhak menjadi pemimpin, meski dalam lingkup yang lebih terbatas. Sebab, bagaimanapun juga, menjadi pemimpin, baik dengan kekuasaan luas maupun terbatas, pada hakikatnya sama.
- b. Menurut al-Khatthâbî hadis yang mengisyaratkan perempuan tidak boleh menjadi seorang pemimpin atau seorang hakim. Ini sebagai konsekuensi dia (perempuan) tidak bisa menikahkan dirinya sebagaimana dia tidak bisa menikahkan perempuan lain.
- c. Imam Al Baghowi berpendapat bahwa seorang perempuan tidak patut menjadi imam, kepala negara dan *qodli*. Dengan alasan seorang imam wajib baginya ke luar dari istana untuk mengatur dan melaksanakan jihad.

- d. Az-Zamakhshari juga berpendapat kelebihan laki-laki atas perempuan meliputi: akal/pengetahuan (*al-'aql*), ketegasan (*al-hazm*), tekadnya yang kuat (*al-'azm*), kekuatan fisik (*al-qudrah*), secara umum memiliki kemampuan menulis (*al-kitabah*) dan keberanian (*al-furusiyah wa ar-ramyu*).
- e. Al-Ghazali berpendapat bahwa perempuan tidak boleh menjadi khalifah kenegaraan dan kehakiman dengan hujjah hadis yang diriwayatkan oleh Abi Bakrah di atas, penganut pendapat ini beranggapan bahwa kondisi psikis perempuan membuatnya lemah dalam mengambil keputusan dan kurangnya keleluasaan perempuan untuk beraktifitas kenegaraan, mengingat adanya peran kodrati perempuan sebagai ibu.

Berbeda dengan keempat pendapat para ulama di atas yang melarang seorang perempuan menjadi pemimpin, maka selanjutnya adalah pendapat yang setuju akan kepemimpinan perempuan;

- a. Ali Jumah Muhammad Abdul Wahab, mufti Mesir termasuk di antara ulama berpengaruh yang membolehkan wanita menjadi kepala negara dan jabatan tinggi apapun seperti hakim, menteri, anggota DPR, dan lain-lain.
- b. Yusuf al-Qordhawi memperbolehkan wanita dalam berpolitik. Beliau menjelaskan bahwa penafsiran terhadap surat an-Nisa ayat 34 bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi wanita dalam lingkup keluarga atau rumah tangga.

Berbeda dengan pendapat di atas, sebaliknya didalam Al-Qur'an telah menggambarkan sosok seorang Ratu Balqis sebagai simbol kepemimpinan perempuan yang digambarkan memiliki "kerajaan super power" (*laha' 'arsyun 'adhiim*) yang diuraikan tidak kurang dari dua surah (*an-Naml* dan *al-Anbiya*) yang mengisyaratkan dan sekaligus mengakui keberadaan perempuan sebagai pemimpin<sup>75</sup>.

Menurut hemat penulis, bahwasanya sah-sah saja seorang perempuan menjabat sebagai pemimpin, karena syarat menjadi pemimpin itu bukan seorang laki-laki, namun dia harus bertanggung jawab penuh dengan apa yang

---

<sup>75</sup>Neng Dara, Arafah. *Islam, Kepemimpinan Perempuan Dan Seksualitas*. Hlm 7-9

dipimpinnya. Seperti dalam pengertian dari kepemimpinan, bahwa seorang pemimpin itu bukan hanya mengatur dan mengawasi saja, namun ia harus membimbing, memotivasi, mengarahkan dan mengambil keputusan yang bijak untuk mencapai tujuan bersama. Begitu juga yang telah dijelaskan, bahwa keutamaan ajaran Islam adalah memandang manusia secara setara dengan tidak membeda-bedakannya berdasarkan kelas sosial, ras dan jenis kelamin. Dalam Al-Qur'an Q.S Al-Hujurat ayat 13, juga dijelaskan yang membedakan seorang hamba di hadapan Tuhannya adalah, bukan seberapa banyak kekayaannya, bukan seberapa tinggi jabatannya, bukan seberapa cantik parasnya, namun yang membedakannya adalah kualitas ketaqwaannya, kebaikannya selama hidup di dunia serta warisan amal baik yang ditinggalkannya setelah ia tersebut meninggal.

#### **b)Kendala Kepemimpinan Ulama Perempuan**

Dalam masyarakat Islam, ada beberapa kendala atau hambatan seputar kemunculan pemimpin dari kalangan ulama perempuan, antara lain:

- a. Kendala dari sisi teologis, yaitu bahwasanya perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Sehingga posisi wanita berada dibawah bayang-bayang laki-laki.
- b. Kendala dalam bidang sosial budaya, pandangan ini melihat perempuan sebagai makhluk yang pasif, lemah, perasa dan berketergantungan.
- c. Kendala dalam sikap pandang, kendala ini dimunculkan oleh pandangan dikotomis, artinya antara tugas laki-laki dan perempuan pada dasarnya sudah terkikis oleh kelas masyarakat yang berpendidikan.
- d. Kendala akan sikap egoism, dalam hal ini masyarakat yang melanggengkan nilai-nilai patriarki, maksudnya adalah bahwasanya alam bawah sadar kolektif masyarakat patriarki egonya tunduk dibawah kekuasaan perempuan, hal ini disebabkan karena internalisasi nilai bahwa laki-laki sebagai manusia utama dan perempuan sebagai pelengkap.<sup>76</sup>

Kendala-kendala diatas sebenarnya tak ada dalam spirit ajaran Al-Qur'an. Karena prinsip dasar Allah menciptakan manusia, laki-laki dan perempuan adalah

---

<sup>76</sup>Neng Dara, Arafah. *Islam, Kepemimpinan Perempuan Dan Seksualitas*. Hlm 9-10

untuk menjadi pemimpin (*Inni jaa'ilun fil ardhi khalifah*). Ini telah dicontohkan orang terdekat Nabi, yakni Siti Khodijah sebagai penopang ekonomi keluarga yang merelakan hartanya untuk perjuangan Nabi. Kemudian Siti Aisyah yang menjadi pemimpin dalam perang *Waqiatul Jamal* (perang unta). Maka akan terasa aneh jika umat Islam masih mempersoalkan kepemimpinan politik perempuan.

### c) Ulama Perempuan dalam Gerakan Kesetaraan Gender

#### a. Ulama dan Gender

Islam, sebagaimana dikemukakan dalam Al-Qur'an maupun Hadits Nabi Muhammad saw, telah memberikan hak otonomi kepada kaum perempuan di luar otonomi kaum laki-laki. Otonomi yang diberikan oleh Islam kepada kaum perempuan membuka peluang bagi mereka untuk memainkan peranan dalam berbagai ruang sejarah, ruang privat dan ruang publik. Pada saat ini, otonomi yang dimiliki perempuan meliputi bidang-bidang yang semakin luas seperti, sosial, ekonomi, politik, budaya dan lain-lain. Akan tetapi, meletakkan peran seperti ini, tetap saja harus diarahkan dalam kerangka moralitas utama tauhid, yaitu ketakwaan atau sebutan lain yang semakna, seperti amal shalih.<sup>77</sup>

Indonesia yang memiliki penduduk muslim terbesar didunia, kaum ulama terutama ulama pesantren, benar-benar menjadi salah satu pusat perubahan masyarakat. Pandangan umum masyarakat Indonesia terhadap sosok ulama menunjukkan bahwa mereka adalah pusat panutan dan pewaris misi kenabian. Di tangan ulama, terganggu dua otoritas keagamaan.<sup>78</sup>

Perbincangan sekitar gender yang ingar bingar ini, pada gilirannya harus menarik keterlibatan para tokoh agama. Ini karena mereka, dengan pemahaman terhadap doktrin-doktrin agama yang mereka miliki telah memberikan warna yang cukup signifikan dalam menciptakan konstruksi sosial dalam kaitannya dengan relasi laki-laki dan perempuan.

---

<sup>77</sup> Husein Muhammad. *Islam Agama Ramah Perempuan*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 74-75

<sup>78</sup> Husein Muhammad. *Islam Agama Ramah Perempuan*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 362-363

Gender dikalangan para ulama, adalah istilah yang masih sangat asing. Mereka sama sekali tidak pernah mengenal istilah ini. Kesan pertama yang mereka tangkap adalah bahwa ia merupakan produk bangsa Barat. Oleh karenanya, ada upaya dari para aktivis perempuan untuk mencari padanan istilah gender dalam Bahasa Arab, dengan harapan akan lebih simpatik diterima oleh para ulama, namun tetap saja tidak ditemukan.

Dalam kesadaran intelektual para ulama adalah bahwa perbedaan-perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan merupakan kodrat yang tidak bisa berubah. Dalam pandangan mereka, perbedaan gender sebagaimana perbedaan seks, tidak boleh berubah oleh Tuhan. Tuhan telah membedakan dua jenis kelamin, baik secara biologis maupun implikasi sosialnya. Maka perubahan atas peran dan fungsinya masing-masing dalam kehidupan sosial mereka dapat dipandang sebagai penyimpangan dari kehendak Tuhan. Pandangan mereka tersebut mengacu pada teks-teks kitab klasik, baik mengenai tafsir Al-Qur'an maupun Fiqh. Hampir semua kitab ini menyebutkan bahwa akal dan fisik laki-laki lebih cerdas dan lebih kuat dari pada akal dan fisik perempuan. Atas dasar inilah demikian teks-teks klasik menyimpulkan Tuhan memposisikan laki-laki sebagai makhluk superior dan memiliki otoritas atas perempuan. Maka tak pelak bahwa gagasan untuk memperjuangkan kesetaraan laki-laki dan perempuan mengalami resistensi dari para ulama dalam kadar yang cukup besar.<sup>79</sup>

#### **b. Otoritas Ulama Perempuan dalam Gerakan Kesetaraan Gender**

Sejarah Islam mencatat bahwa ulama perempuan telah menjadi bagian dari setiap perkembangan peradaban Islam, termasuk di Indonesia. Namun catatan tentang kiprah ulama perempuan dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia sangat kecil akibat konstruksi sejarah yang sepihak. Untuk itu, dibutuhkan upaya kultural dan structural guna menegaskan kembali kerja-kerja sosial keulamaan perempuan dalam meneguhkan nilai-nilai keislaman, kebangsaan dan kemanusiaan. Maka atas dasar itulah, muncul gagasan untuk menyelenggarakan

---

<sup>79</sup> Husein Muhammad. *Islam Agama Ramah Perempuan*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 363-364

Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) ditahun 2017 sebagai wadah juga untuk melanjutkan dakwah dalam penyiaran agama Islam.

Al-Qur'an juga memberikan keleluasaan bagi perempuan melakukan aktivitas ekonomi, sebagaimana ditegaskan dalam surah An-Nisa ayat 32. Menurut Hamka perempuan dan laki-laki diperintahkan untuk berusaha atau bekerja dan mereka akan memperoleh bagian sesuai usahanya. Namun wanita tetap harus memilih lapangan pekerjaan yang harus dilakukannya. Dalam sejarah Islam banyak sahabat perempuan yang bekerja misalnya menjadi guru, seperti Shuhrah, al-Khasana', Rabiah al-Adawiyah dan lainnya. Terdapat pula kaum perempuan yang terlibat dalam soal-soal politik praktis. Seperti Ummu Hani misalnya, dibenarkan sikapnya oleh Nabi Muhammad saw, ketika memberi jaminan keamanan sementara kepada orang musyrik. Bahkan istri Nabi Muhammad saw sendiri, yakni Siti Aisyah r.a, memimpin langsung peperangan melawan Ali bin Abi Thalib yang ketika itu menduduki jabatan Kepala Negara.

Dalam konteks wacana gender, secara teologis, Islam adalah agama yang memuliakan perempuan. Namun demikian, sebagai pengaruh dari gerakan fundamentalisme, muncul berbagai pemahaman agama yang kurang berpihak pada emansipasi perempuan, baik dalam bidang pendidikan, sosial, keagamaan, maupun politik.<sup>80</sup>

Disadari pula bahwa kaum perempuan semakin banyak yang tampil ke permukaan dan mengambil posisi yang biasanya ditempati oleh kaum laki-laki dalam wilayah publik. Bahkan ada banyak pula perempuan yang menempati posisi lebih tinggi dari laki-laki.<sup>81</sup>

### c. Tauhid dan Keadilan Gender

Prinsip persamaan atau kesetaraan manusia dalam doktrin tauhid, seperti sudah dikemukakan, harus mengarah pada upaya-upaya penegakan keadilan

---

<sup>80</sup> Yusron Razak, Ilham Mundzir. *Otoritas Agama Ulama Perempuan: Relevansi Pemikiran Nyai Masriyah Amva terhadap Kesetaraan Gender dan Pluralisme*. (Jurnal Palastren, Vol. 12, No.2, Desember 2019), 418

<sup>81</sup> Husein Muhammad. *Islam Agama Ramah Perempuan*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 122

antara manusia. Dalam banyak ayat Al-Qur'an, doktrin keadilan menjadi prinsip yang harus ditegakkan dalam seluruh tatanan kehidupan manusia, dalam tataran personal, keluarga, maupun sosial.<sup>82</sup>

Dalam banyak literatur Islam, terminologi keadilan didefinisikan sebagai menempatkan segala hal secara proporsional atau memberikan hak kepada pemiliknya. Keadilan juga dimaknai sebagai lawan dari kezaliman, tirani, dan penindasan. Keadilan dalam Islam merupakan prinsip keagamaan yang esensial dan menjadi dasar bagi hubungan-hubungan individual dan social. Keadilan dan perintah untuk menegakkannya dalam Al-Qur'an harus dilaksanakan secara serius dan sungguh-sungguh kepada siapa saja, termasuk kepada diri sendiri dan orang-orang yang dicintai.

Islam, sebagaimana dikemukakan dalam Al-Qur'an maupun hadits Nabi Muhammad Saw, telah memberikan hak otonomi kepada kaum perempuan di luar otonomi kaum laki-laki. Otonomi yang diberikan oleh Islam kepada kaum perempuan membuka peluang bagi mereka untuk memainkan peranan dalam berbagi ruang sejarah, ruang privat dan ruang publik. Pada saat ini, otonomi yang dimiliki perempuan meliputi bidang-bidang yang semakin luas: sosial, ekonomi, politik, budaya, dan lain-lain. Akan tetapi meletakkan peran seperti ini, tetap saja harus diarahkan dalam kerangka moralitas utama tauhid, yaitu ketakwaan dan sebutan lain yang semakna, seperti amal shalih.<sup>83</sup>

## **F. Metodologi Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti melalui beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut ialah tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan yang terakhir adalah tahap penyelesaian.

### **1. Tahap Persiapan**

Peneliti melakukan kajian riset terhadap data-data yang terkait dengan kiprah kepemimpinan ulama perempuan di pesantren, dalam hal ini mengulik

---

<sup>82</sup> Husein Muhammad. *Islam Agama Ramah Perempuan*, 72

<sup>83</sup> Husein Muhammad. *Islam Agama Ramah Perempuan*, 75

kiprah Nyai Hj Masriyah Amva dalam menjabat sebagai pemimpin pesantren dan sebagai salah satu tokoh ulama perempuan di Cirebon.

Kajian tersebut bermanfaat sebagai bahan acuan dalam pembuatan proposal tesis dan pengajuan judul tesis kepada Pembimbing Akademik kampus, untuk memperlancar pada waktu tahap pelaksanaan penelitian maka peneliti mengurus surat izin penelitian dengan meminta kepada bagian staf akademik lalu ditanda tangan langsung oleh Direktur Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon untuk kemudian di berikan ditempat penelitian, dalam hal ini kepada pengurus dan pengasuh pondok pesantren.

Selain persiapan diatas, pada tahap ini peneliti juga mencari referensi-referensi yang berkaitan dengan masalah penelitian, baik dari sumber penelitian primer ataupun penelitian sekunder.

## **2. Tahap Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan inti dari suatu penelitian, karena pada tahap ini peneliti mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan. Pada tahap ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian yakni:

Pertama, peneliti melakukan pencarian dan pengumpulan terhadap referensi terkait dengan kiprah kepemimpinan ulama perempuan di pesantren, dalam hal ini mengulik kiprah Nyai Hj Masriyah Amva dalam menjabat sebagai pemimpin pesantren dan sebagai salah satu tokoh ulama perempuan di Cirebon.

Kedua, meninjau langsung ke dalam pesantren Kebon Jambu Al-Islamy untuk mencari data yang terkait.

Ketiga, peneliti melakukan wawancara terhadap pengurus pondok, santri pondok, alumni pondok dan pengasuh/pemimpin pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islamy.

Keempat, menganalisis kiprah Nyai Hj Masriyah Amva dalam menjabat sebagai pemimpin pesantren dan sebagai salah satu tokoh ulama perempuan di Cirebon.

Kelima, peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data hasil penelitian agar dapat diketahui masalah yang belum terungkap.

Keenam, peneliti menyimpulkan kesimpulan.

### 3. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap yang paling akhir dari sebuah penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang telah dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah yakni berupa laporan penelitian dalam bentuk tesis dengan mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di kampus Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Adapun terkait dengan metodologi yang digunakan oleh peneliti, adalah sebagai berikut:

#### a. Model Penelitian

Model penelitian yang dilakukan ialah model penelitian deskriptif. Model penelitian ini merupakan model penelitian yang menjelaskan tentang suatu kondisi yang terjadi di masa sekarang. Adapun tujuan dari penelitian deskriptif ialah untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.<sup>84</sup>

#### b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena masalah yang akan diteliti belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak tepat jika menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan instrument seperti test, kuesioner, pedoman wawancara.<sup>85</sup>

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Studi kasus (*case study*) merupakan kajian untuk menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan suatu kasus. Sesuatu dijadikan kasus biasanya karena ada masalah, kesulitan, hambatan, penyimpangan, tetapi juga sesuatu dijadikan kasus meskipun tidak ada masalah, bahkan dijadikan sebuah kasus karena keunggulan atau keberhasilannya<sup>86</sup>. Tujuan dari pendekatan pada

---

<sup>84</sup>Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), 72

<sup>85</sup>Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta.2015), 399

<sup>86</sup>Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*, 78

penelitian ini yaitu untuk menggambarkan atau menjelaskan masalah yang sedang terjadi dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data secara objektif. Adapun dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan jenis data sebagai berikut; 1) *Library Research*, yaitu kajian kepustakaan yang ada hubungannya dengan masalah-masalah yang dibahas melalui buku-buku, majalah, surat kabar, dan bahan bacaan lainnya. 2) *Field Research*, yaitu dengan cara mengadakan penelitian lapangan. Untuk mendapatkan data dan informasi yang objektif, penulis mengadakan observasi di lapangan atau ketempat yang menjadi objek penelitian<sup>87</sup>.

### c. Langkah-Langkah Penelitian

#### 1) Menentukan Sumber Data

Penentuan sumber data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu:

##### a) Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti dan merupakan data yang diperoleh dari buku, jurnal, serta data lapangan yang terkait dengan kiprah kepemimpinan ulama perempuan dalam hal ini kiprah Nyai Hj Masriyah Amva sebagai pemimpin pondok pesantren dan ulama perempuan di Cirebon. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Amva, Masriyah. *Bangkit Dari Keterpurukan*. (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010)
2. Amva, Masriyah. *Menggapai Impian*. ( Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010)
3. Amva, Masriyah. *Cara Mudah Menggapai Impian*. (Bandung: Nuansa, 2009)
4. Amva, Masriyah. *Meraih Hidup Luar Biasa*. (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2011)
5. Amva, Masriyah. *Rahasia Sang Maha*. (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2012)
6. Amva, Masriyah. *Akang Di Mataku*. (Bandung: PT. Salima, 2012)

---

<sup>87</sup>Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*,6

7. Amva, Masriyah. *Aku Mencintaimu*. (Bandung: Mizan, 2012)
8. Amva, Masriyah. *Umrah Sebagai Perjalanan Spiritual*. (Jakarta Pusat: PT. Elex Media Komputindo, 2014)
9. Amva, Masriyah. *Dalam Kasmaranku*. (Tangerang Selatan: Salim, 2013)
10. Amva, Masriyah. *Taffakur Cinta*. (Babakan: Kebon Jambu, 2015)
11. Wawancara dengan Ibu Nyai Hj Masriyah Amva, selaku pemimpin pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islamy
12. Wawancara dengan Yuyu Mila selaku menantu Ibu Nyai Hj Masriyah Amva dan pengasuh pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islamy
13. Wawancara dengan Nisa selaku wakil lurah pengurus putri pondok Kebon Jambu Al-Islamy
14. Wawancara dengan Anis selaku pengajar dan pengurus pusat santri putri pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islamy
15. Wawancara dengan Sarah Mudrikah selaku pengurus santri putri pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islamy
16. Wawancara dengan Iif selaku pengurus santri putra pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islamy
17. Wawancara dengan Nurul Fadhilah, S.Pd selaku alumni santri putri pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islamy
18. Wawancara dengan Kang Syadid, M.Pd selaku alumni santri putra pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Riffat Hasan. *Feminis Dalam Al-Qur'an*. (Jurnal Ulumul Qur'an, Vol II 1990)
19. Moh. Abdul Hakim. *Pemikiran Keagamaan KH. Muhammad Pengasuh Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon Melalui Kitab Ahwal Al Insan*. Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon
20. Brosur Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy. *Pedoman Penerimaan Peserta Didik Baru Tahun Ajaran 1439/1440 H/2018/2019 M*

## b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah data yang diperoleh dari buku-buku atau penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki kaitan dengan fokus penelitian. Di antaranya yakni:

1. Yusron Razak, Ilham Mundzir. *Otoritas Agama Ulama Perempuan: Relevansi Pemikiran Nyai Masriyah Amva terhadap Kesetaraan Gender dan Pluralisme*. (Jurnal Palastren, Vol. 12, No.2, Desember 2019)
2. Fatimatu Zahro. *Kepemimpinan Nyai dalam Pengembangan Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto)*. (IAIN Purwokerto: Skripsi, 2020)
3. Riffat Hasan. *Feminis Dalam Al-Qur'an*. (Jurnal Ulumul Qur'an, Vol II 1990)
4. Istiqomah. *Kepemimpinan Perempuan Pondok Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Hajroh Basyir Salafiyah Kajen Margoyoso Pati)*. Skripsi Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi. (Semarang: UIN Walisongo, 2014)
5. Anisah Indriati. *Ulama Perempuan di Panggung Pendidikan: Menelusuri Kiprah Nyai Hj Nok Yam Suyami Temanggung*. (Jurnal Pendidikan Islam: Volume III, No 2, Desember 2014)
6. Mohammad Takdir. *Kiprah Ulama Perempuan Nyai Hj. Makkiyah As'ad Dalam Membentengi Moralitas Umat Di Pamekasan Madura*. (Jurnal 'Anil Islam, Vol.8.Nomor 1, Juni 2105)
7. Widya Agesna. *Kedudukan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam*. ( Al-Imarah: Jurnal Pemerintahan dan Politik Islam, Vol. 3, No. 1, 2018)
8. Wulpiah. *Menelaah Kepemimpinan Perempuan Di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja*. (Noura: Jurnal, Vol 3, No 1, Juni 2018)
9. Ibi Syatibi. *Kepemimpinan Perempuan Di Pesantren*. (Al-Ahwal: Jurnal, Vol. 2, No, 1, 2009)
10. Yuminah R. *Ilmu Hukum dan Pemikiran Kepemimpinan Perempuan*. (Jurnal: Vol. 17, No. 1, Juni 2017)

11. Miftah Thoha. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2019)
12. Sondang P Siagian. *Teori & Praktek Kepemimpinan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2015)
13. Neng DaraArafah. *Islam, Kepemimpinan Perempuan Dan Seksualitas*. (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2017)
14. Husein Muhammad. *Islam Agama Ramah Perempuan*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021)
15. Zamkhasyari Dhofier. *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*. (Jakarta:LP3ES,2011)
16. AbdurrahmanWahid. *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*. (Yogyakarta: LKIS.2001)
17. Kompri. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. (Jakarta: Prenadamedia group, 2018)
18. Hasanatul Jannah. *Ulama Perempuan Madura*.( Yogyakarta: IRCiSoD, 2020)

## 2) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data<sup>88</sup>. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### a) Observasi Berperanserta (*Participan Observation*)

Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Arti lain juga bahwa observasi merupakan pengamatan atau pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala yang akan diteliti. Observasi juga merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan.<sup>89</sup> Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data yang di gunakan dengan jalan mengandalkan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang di selidiki. Selain itu juga

<sup>88</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, 308

<sup>89</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, 310

teknik ini memungkinkan peneliti menarik inferensi (kesimpulan) ihwal makna dan sudut pandang responden, kejadian, peristiwa, atau proses yang diamati.

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati penerapan dengan menggunakan observasi terus terang dengan mengambil data fisik tentang kiprah kepemimpinan ulama perempuan di pesantren, studi kepemimpinan ibu Nyai Hj Masriyah Amva sebagai pemimpin pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islamy serta perannya sebagai tokoh ulama perempuan di Cirebon. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan menyatakan keterus terang kepada sumber data, bahwa sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas penelitian.<sup>90</sup>

#### **b) Wawancara Mendalam (*In Depth Interview*)**

Wawancara merupakan kegiatan percakapan antara dua pihak untuk tujuan-tujuan tertentu. Arti lain wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada peneliti. Wawancara (*Interview*) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam penelitian ini jenis wawancara yang digunakan adalah dengan menggunakan wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*), jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-ide. Dalam melakukan wawancara, perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, 72

<sup>91</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, 233

Wawancara dilakukan kepada praktisi-praktisi di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy, di antaranya dengan Ibu Nyai Hj Masriyah Amva selaku pemimpin pondok, Yuyu Mila selaku menantu Ibu Nyai Hj Masriyah Amva dan pengasuh pondok, Nisa selaku wakil lurah dan pengajar pusat santri putri pondok Anis selaku pengajar dan pengurus pusat santri putri pondok, Sarah Mudrikah selaku pengurus santri putri pondok, Iif selaku pengurus santri putra pondok, Nurul Fadhilah, S.Pd selaku alumni santri putri dan Kang Syadid, M.Pd selaku alumni santri putra.

### c). Dokumentasi

Dokumentasi ini berasal dari kata dokumen, yang berarti bahan-bahan tertulis. Teknik ini digunakan ketika mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan baik itu berupa dokumen, angket, dan sebagainya. Dokumentasi merupakan salah satu teknik penting dalam suatu penelitian dengan mengumpulkan informasi yang telah ada pada lembaga terkait. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, foto atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara<sup>92</sup>.

### 3) Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.<sup>93</sup>

#### a) Analisis Sebelum di Lapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun fokus

---

<sup>92</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, 329

<sup>93</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, 336

penelitian ini masih sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.<sup>94</sup>

## **b) Analisis Selama di Lapangan Model Miles dan Huberman**

### **(1) Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Penelitian memerlukan data. Kadang kala peneliti mendapatkan data yang banyak. Namun banyaknya data bukan jaminan bahwa data tersebut merupakan data yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencarinya bila diperlukan. Mereduksi data juga berarti menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.<sup>95</sup>

### **(2) Penyajian Data (*Data Display*)**

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja. Berkaitan dengan penyajian data, penulis membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Jadi, data yang sudah direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan pada kelompok masalah yang diteliti, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>96</sup>

---

<sup>94</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 336

<sup>95</sup>Rochajat Harun. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*. (Bandung: CV. Mandar Maju, 2007), 76-77

<sup>96</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 341

### **(3) Verifikasi**

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Data yang banyak yang diperoleh dari sumber data primer ataupun dari sumber data sekunder tersebut di verifikasi agar dapat dipisahkan mana data yang benar-benar dibutuhkan dan data yang tidak dibutuhkan serta data yang tidak relevan dengan penelitian yang dilakukan. Verifikasi pada dasarnya adalah suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan. Makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Dalam langkah verifikasi, tampilan data yang dihasilkan digunakan untuk interpretasi data. Kesimpulan yang ditarik setelah diadakan *cross check* terhadap sumber lain melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

### **(4) Pengecekan Keabsahan Data**

Setelah memperoleh kebenaran data melalui data primer dan data sekunder, maka diperlukan adanya pengecekan data. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir suatu penelitian. Oleh sebab itu maka dalam proses pengecekan keabsahan data pada penelitian ini harus melalui beberapa tehnik pengujian data.

Adapun tehnik pengecekan keabsahan yang digunakan, yaitu:

#### **(a) Perpanjangan Pengamatan**

Perpanjangan pengamatan peneliti dalam melakukan penelitian sangat penting karena hal ini akan membuat penelitian yang dilakukannya memiliki bobot yang baik karena didukung dengan pengalaman langsung dari peneliti.

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan dalam pengamatan oleh peneliti. Perpanjangan pengamatan ini berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai pengumpulan data terpenuhi.

Dalam perpanjangan pengamatan sendiri sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang diperoleh, dan perlu di cek kembali ke lapangan untuk memperoleh kebenaran dan keaslian. Bila setelah di cek sudah benar maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.<sup>97</sup>

**(b) Meningkatkan Ketekunan**

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kapasitas data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan juga dimaksudkan untuk menentukan data dan informasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari oleh peneliti, kemudian peneliti memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.<sup>98</sup>

**(c) Triangulasi**

Pemeriksaan keabsahan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan triangulasi. Triangulasi sendiri adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzim dalam bukunya membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

---

<sup>97</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, 370

<sup>98</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, 370

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif dalam bukunya patton. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

- (1) membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara,
- (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi,
- (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu,
- (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan,
- (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>99</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 2 triangulasi yaitu:

- (1) Triangulasi metode, yang mana peneliti melakukannya dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda, yaitu menggunakan metode observasi, wawancara, angket dan dokumentasi.
- (2) Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data.
- (3) Triangulasi sumber data, ialah dengan menggali kebenaran informan tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Penulis mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
- (4) Triangulasi teori, informasi yang didapat selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kombinasi antara triangulasi sumber data dan triangulasi metode, kombinasi triangulasi ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan di lapangan, sehingga peneliti bisa melakukan pencatatan data secara lengkap melalui hasil dari tehnik dalam pengumpulan

---

<sup>99</sup>Lexy Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330 - 331

data, yakni melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun salah satu instrument yang dibuat untuk memudahkan dalam rangka triangulasi data adalah lembar catatan data.

#### **d. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan tesis ini terdiri dari lima bab yang masing-masing menampakan titik berat yang berbeda, namun dalam satu kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi.

Bab pertama adalah pendahuluan, merupakan gambaran umum secara keseluruhan namun integral komprehensif dengan memuat: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua penulis memaparkan tentang biografi Ibu Nyai Hj Masriyah Amva beserta karya-karya beliau berupa buku dan kumpulan syair puisi.

Bab ketiga penyusun berupaya menganalisis tentang gagasan pemikiran dan implementasi kepemimpinan Ibu Nyai Hj Masriyah Amva, yakni kepemimpinan Ibu dalam mengembangkan Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Cirebon baik dari sistem akademik maupun non akademik seperti ekstrakurikuler dan kepengurusan.

Bab keempat penulis memaparkan tentang kiprah seorang Nyai Hj Masriyah Amva menjadi salah satu tokoh ulama perempuan di kota Cirebon.

Bab terakhir yaitu bab kelima yang merupakan akhir dari pembahasan dalam penulisan tesis ini, berisikan kesimpulan-kesimpulan tentang pokok permasalahan dari tesis ini berikut kritik dan saran.